

**PENGUNAAN KONJUNGSI DI MAJALAH *TEKNOKRA* EDISI  
NOVEMBER TAHUN 2018 DAN IMPLIKASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**DELA ALPIONITA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRAK**

### **PENGUNAAN KONJUNGSI DI MAJALAH *TEKNOKRA* EDISI NOVEMBER TAHUN 2018 DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

**Oleh  
DELA ALPIONITA**

Masalah dalam penelitian ini ialah penggunaan konjungsi di majalah Teknokra edisi November tahun 2018 dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan konjungsi dimajalah Teknokra edisi November tahun 2018 dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini ialah rubrik yang terdapat di dalam Majalah Teknokra Universitas Lampung edisi November tahun 2018. Terdapat 6 rubrik yang digunakan di dalam penelitian ini, yaitu rubrik komitmen, rubrik kampus ikam, rubrik seni, rubrik komunitas, rubrik ekspresi, dan rubrik inovasi dengan 12 judul; *“Inisiatif Cabut Insentif”*, *“Rusunawa Baru, Tarif Sewa Baru”*, *“Asrama Mahasiswa FKIP Terbangkalai”*, *“Prof Karomani Luncurkan Buku Puisi Sendu”*, *“Fisif Tingkatkan Kualitas”*, *“FKIP Targetkan PHBD 2019”*, *Prokontra Poster*

*Pahlawan BEM U*”, “*Komunitas Petani Muda Lampung*“, “*Kenalkan Marga Lampung ke Anak Cucu*”, “*Robot Berkaki Solusi Pemadam Api*”, “*Pelecehan Sosial Antara Pelaku dan Penyintas*”. Data penelitian ini adalah konjungsi yang terdapat di dalam Majalah Teknokra edisi November tahun 2018.

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan konjungsi yang ditemukan, yaitu penggunaan konjungsi koordinatif, subordinatif, dan antarkalimat. Konjungsi koordinatif terdiri atas, *dan, serta, atau, tetapi, melainkan, padahal, dan sedangkan*. Konjungsi subordinatif terdiri atas *sejak, ketika, sementara, selama, sebelum, setelah, sampai, hingga, jika(lau), kalau, apabila, agar, supaya, untuk, walaupun, meskipun, seperti, sebagaimana, sebab, karena, akibat, sehingga, maka, dengan (cara), tanpa (cara), dengan (alat), bahwa, yang, lebih..daripada, dan semoga*. Konjungsi antarkalimat yang terdiri atas *kemudian, selanjutnya, setelah itu, selain itu, sebaliknya, bahkan, namun, dengan demikian, oleh karena itu, oleh sebab itu, dan sebelum itu*. Keseluruhan penggunaan konjungsi yang ditemukan tersebut dapat memengaruhi kepaduan, kejelasan, dan membantu pembaca memahami isi berita yang terdapat di dalam Majalah Teknokra. Hasil penelitian ini diimplikasikan sebagai materi tambahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP dengan Kompetensi Dasar 3.1 Mengidentifikasi unsur-unsur teks berita yang dibaca dan didengar dan Kompetensi Dasar 4.1 Menyimpulkan isi berita yang didengar dan dibaca.

Kata kunci : *konjungsi, majalah, implikasi*

**PENGGUNAAN KONJUNGSI DI MAJALAH *TEKNOKRA EDISI  
NOVEMBER* TAHUN 2018 DAN IMPLIKASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

Oleh  
**Dela Alpionita**

(Skripsi)

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

Judul Skripsi : **PENGUNAAN KONJUNGSI DI MAJALAH  
TEKNOKRA EDISI NOVEMBER TAHUN  
2018 DAN IMPLIKASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI SMP**

Nama Mahasiswa : **Dela Apionita**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1513041009

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan Ilmu Pendidikan

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**  
NIP 19620203 198811 1 001

**Bambang Riadi, M.Pd.**  
NIP 19840630 201404 1 002

**2. Ketua Jurusan  
Pendidikan Bahasa dan Seni**

**Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**  
NIP 19640106 198803 1 001

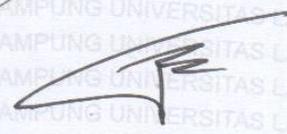
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

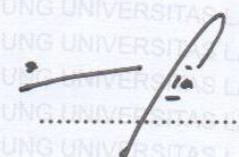
**Ketua : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



**Sekretaris : Bambang Riadi, M.Pd**



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Eka Sofia Agustia, M.Pd.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**  
NIP19620804 198905 1 001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 05 November 2019**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, Saya bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Dela Alpionita  
NPM : 1513041009  
Judul Skripsi : Penggunaan Konjungsi di *Majalah Teknokra Edisi November Tahun 2018* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan bimbingan akademik dan narasumber di organisasi tempat riset;
2. karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. penulismeyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan nama hukum dan etika yang berlaku.
4. dan pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Univesitas Lampung.

Bandarlampung, 05 November 2019

Yang membuat pernyataan,



*Dela*  
Dela Alpionita  
1513041009

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Jagaraga, Kabupaten Lampung Barat 21 tahun yang lalu, tepatnya pada 31 Maret 1998 sebagai Anak pertama dari tiga bersaudara, putri Bapak Alm. Erwan Iryanto dan Ibu Yusneli. Pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis, yaitu SD Negeri 1 Jagaraga diselesaikan pada tahun 2009, SMP Negeri 1 Sukau diselesaikan pada tahun 2012, dan SMA Negeri 1 Sukau diselesaikan pada tahun 2015. Tahun 2015 penulis terdaftar sebagai salah satu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah tergabung sebagai anggota dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS) periode 2015-2016 dan anggota Forum Pembinaan dan Pengkajian Islam (FPPI) periode 2015-2016. Pada tahun 2017 tepatnya pada semester lima penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ke Jakarta, Bali, Malang, dan Yogyakarta. Selain itu, pada tahun 2018 penulis melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Pugung Kabupaten Tanggamus dan Kuliah Kerja Nyata di Pekon Way Jaha, Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus.

## MOTO

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي  
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu.”

(Qs. Luqman : 14)

“Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”.

(HR. Muslim)

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirobbilalamin, terima kasih atas segala nikmat, kebahagiaan, keindahan, kelebihan yang telah Allah Subhanahu Wataala limpahkan kepadaku. Dengan mengucap rasa syukur dan dengan kerendahan hati kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang.

Kedua orang tua yang kusayangi Yusneli dan Alm. Erwan Iryanto yang senantiasa mendoakan dengan sepenuh hati, memberi jalan atas semua kesulitan dan membuatku bisa menggapai cita-citaku, bimbingan, kasih sayang, dan semangat yang membuatku bertahan untuk menjalani kehidupan yang baik agar menjadi manusia yang berakal dan bermanfaat bagi orang lain.

Adik-adiku (Maulia Dwi Putri dan Melsy Putri Eryus) yang telah menyemangatiku sampai sekarang dan selalu mendoakan kesuksesan kakaknya.

Seorang laki-laki yang InsyaAllah dengan izin Allah Swt., akan menjadi pendampingku.

Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Almamater tercinta Universitas Lampung.

## SANWACANA

Penulis bersyukur ke hadirat Allah swt., atas kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul “Penggunaan Konjungsi di Majalah Teknokra Edisi November Tahun 2018 dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” adalah salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. sebagai pembimbing I yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran, memberikan solusi, memotivasi, mengarahkan, menjelaskan, memberikan saran, nasihat yang amat berharga bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran, memberikan masukan, solusi, memotivasi, mengarahkan, menjelaskan, memberikan saran, serta nasihat yang amat berharga bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd. selaku penguji utama yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang berguna bagi penulis demi kesempurnaan dalam penulisan skripsi dengan penuh ketelitian.
4. Dr. Munaris, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing penulis selama menempuh perkuliahan di Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
6. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih atas ilmu yang berguna yang telah diberikan kepada penulis.
8. Ibuku Yusneli, yang telah memberikan segala kemampuannya untuk penulis. Terima kasih atas kasih sayang tulus yang ibu berikan di setiap hari-hariku. Ayahku Alm. Erwan Iryanto, terima kasih atas keringat yang ayah hasilkan demi membesarkanku. Terima kasih atas doa, pengorbanan, nasihat, keringat, dukungan yang selalu diberikan kepada penulis.
9. Adik-adikku tercinta Maulia Dwi Putri dan Melsy Putri Eryus yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis.
10. Keluarga besarku yang selalu mendoakan, menantikan kelulusanku dengan memberikan dorongan baik moril maupun materil.
11. Sepupu-sepupuku Dempy Meliya, Deby Meilinda, dan Erik Carneva terima kasih atas doa, nasihat, dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis.
12. Yola Sandi terima kasih atas nasihat, dukungan, dan doa yang selalu diberikan kepada penulis.

13. Teman-teman seperjuanganku Lia Qelina, Yeli Chelvia, Eti Septiani, Tika Meria, Diana Yulitasari, Liana Monica serta Fitrinofane Squad Julia Marlia, Sita Anggraini, Erica Imas, Ratna Yulia, Nursela Dian, Wanantia, Nova Lestari, Sofia, dan Desi Rianti yang sudah menemani hari-hariku dan selalu mendoakan serta menyemangati penulis.
14. Saudara, sahabat, keluarga, teman Miniset Squad Ghitsa Ayu Maulida, Maudy Sukma Dhini, Nola Miranda, Nurfadilla, Rahmiyati, Rosha Gremonia, Shara Veronica, dan Ranadia Habsari.
15. Teman-teman Batrasia Kelas A yang sudah mendukung dan membantu penulis selama perkuliahan Agus Saputra, Ahmad Husnan, Anggit Prayogi, Anjar Wulansari, Anggitia S. Aresnaya Ghautsa,, Dwi Darini M., Dwi Anggraini S., Dwi Rizky A., Eka Listianingsih, Ghitsa Ayu Maulida, Heti Kus Endang, Jamilah Hayati, M. Dawam, Maghrani Astri K., Mariyatul Qibtiyah, Mat Desman, Maudy Sukma Dhini, Mutiara Indah Siagian, Nia Rusada, Nola Miranda, Nurfadilla, Nurhandayani, Nurul Ismail,S.Pd., Putri Shima A, Rahmiyati, Ratih Lintang M., Rosha Gremonia, Ruri Resmiana, Septiana Triwahyuni, Shara Veronica,Siti Nurhaminah, Surizani O., Sari Agung Tamba, Syairini Hasanah, Tinus Aptrines P., Tria Ardilla, Yuni Marlina, Yuliyana Susanti, Zola Nurmadya P.
16. Seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 (Teman Seperjuangan) yang senantiasa menghibur, memberi bantuan, dukungan, dan semangat kepada penulis. Terima kasih atas persahabatan indah yang kalian hadirkan.

17. Seluruh kakak angkatan 2011, 2012, 2013, 2014 dan adik tingkat angkatan 2016, 2017, 2018 yang sudah membantu, memberikan dukungan, berteman yang sangat berkesan.

18. Saudara, sahabat, keluarga, teman KKN Pekon Way Jaha Alriza Rahayu, Dwi Yutika Meria, Denny Wijaya, Hidayat, Ina Rohmawati, Khoeirul Ulfa, Nuriasih, Ratih Oktasari, dan Suciana.

19. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga ketulusan dan kebaikan Bapak, Ibu, serta rekan-rekan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandarlampung, November 2019

Penulis  
Dela Alpionita

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SAMPUL DALAM.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG .....</b>	<b>xiv</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Ruang Lingkup .....	6
<b>II. LANDASAN TEORI .....</b>	<b>7</b>
2.1 Ragam Tulis .....	7
2.2 Konjungsi .....	12
2.2.1 Ciri-ciri Konjungsi .....	14
2.2.2 Jenis-jenis Konjungsi .....	15
2.2.2.1 Konjungsi Kordinatif.....	15
2.2.2.2 Konjungsi Subordinatif .....	19
2.2.2.3 Konjungsi Korelatif.....	34
2.2.2.4 Konjungsi Antarkalimat .....	36
2.3 Majalah.....	42
2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.....	44

**III. METODE PENELITIAN**

3.1 Desain Penelitian.....	47
3.2 Sumber Data dan Data .....	47
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.4 Teknik Analisis Data.....	48
3.5 Indikator Penelitian .....	50

**IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil .....	56
4.2 Pembahasan.....	61
4.2.1 Penggunaan Konjungsi Koordinatif .....	61
4.2.2 Penggunaan Konjungsi Subordinatif .....	70
4.2.3 Penggunaan Konjungsi Antarkalimat.....	82
4.3 Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP .....	90

**V. PENUTUP**

5.1 Simpulan .....	98
5.2 Saran .....	98

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>101</b>
----------------------	------------

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Indikator Penelitian .....	50
2. Penggunaan konjungsi pada majalah Teknokra Edisi November Tahun 2018 .....	61
3. Data Penggunaan Konjungsi pada majalah Teknokra Edisi November Tahun 2018 .....	107

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Data Penggunaan Konjungsi pada majalah Teknokra Edisi November Tahun 2018
2. RPP Bahasa Indonesia
3. Majalah Teknokra Edisi November tahun 2018

## DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

M1	:Makalah 1
J1	: Judul 1
J2	: Judul 2
J3	: Judul 3
D1	: Data 1
D2	: Data 2
D3	: Data 3

Catatan : singkatan sejenis disamakan dengan singkatan di atas, misalnya D4, D5, J4, J5 dst.

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Biasanya bahasa digunakan sebagai media berkomunikasi seseorang dengan orang lain dalam lingkungan dan masyarakatnya. Menurut Keraf, (1994: 1) bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Bahasa dibentuk oleh kaidah, aturan, serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menimbulkan kesalahan dalam komunikasi sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Kaidah-kaidah, aturan dan pola-pola yang dibentuk mencakup tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat dan tata makna.

Bahasa memiliki 7 fungsi, yaitu (1) fungsi instrumental, (2) fungsi regulasi, (3) fungsi representasional, (4) fungsi interaksi, (5) fungsi personal, (6) fungsi heuristik, dan (7) fungsi imajinatif, Halliday (dalam Tarigan, 1987: 5--7).

Fungsi-fungsi tersebut dapat dituangkan sesuai dengan kebutuhan dan memakai berbagai jenis ragam bahasa. Ragam bahasa dapat dikelompokkan berdasarkan sudut pandang penutur dan pemakaiannya. Jika dilihat dari pemakaiannya, ragam bahasa dikelompokkan menjadi ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis (Alwi,

2003: 7). Menurut Rosyidi (2009: 10--12) mengemukakan bahwasanya ragam bahasa tulis merupakan bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan media tulis seperti kertas dan huruf sebagai unsur dasarnya. Penggunaan bahasa dalam ragam tulisan harus memenuhi kaidah-kaidah penulisan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Kaidah tersebut adalah (1) kesesuaian judul dengan isi tulisan, (2) ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca, (3) ketepatan dalam struktur kalimat, dan (4) kesatuan, kepausan dan kelengkapan dalam paragraf. Misalnya, penggunaan konjungsi.

Konjungsi sangat berperan dalam penulisan, karena penggunaan konjungsi yang tepat membuat hubungan antarklausa atau kalimat menjadi padu baik bentuk, sifat, maupun makna sehingga pesan yang disampaikan menjadi mudah dipahami pembaca tanpa menimbulkan kerancuan. Berikut ini adalah contoh penggunaan konjungsi dalam kalimat yang terdapat di dalam majalah Teknokra Edisi November Tahun 2018.

- (a) Berbicara pada orang lain membuat anda memperoleh dukungan secara mental *dan* sosial. (Tepat) (M-1/J-9/D-190)
- (b) Baik kamu *ataupun* dia sama-sama tidak mengerti (Tidak tepat)

Kalimat (a) menggunakan konjungsi *dan* yang menyatakan bahwa berbicara pada orang lain membuat anda memperoleh dukungan secara mental dan sosial.

Penggunaan konjungsi *dan* pada kalimat tersebut menandakan hubungan penambahan kata sifat, yaitu mental *dan* sosial. Kalimat (b) terdapat penggunaan konjungsi yang tidak tepat, yaitu penggunaan konjungsi *baik...ataupun...*

Konjungsi tersebut merupakan konjungsi korelatif yang sudah memiliki pasangan kata. Dalam konjungsi korelatif, pasangan kata yang tepat digunakan adalah

*baik...maupun...bukan baik...ataupun.* para pemakai bahasa sering mangacaukan kedua pasangan tersebut. Penggunaan konjungsi yang benar adalah sebagai berikut.

*Baik* kamu *maupun* dia sama-sama tidak mengerti.

Majalah merupakan media cetak yang memiliki karakteristik memiliki kedalaman isi yang jauh berbeda dengan surat kabar dan lebih terperinci. Lebih mendetail karena tidak hanya menyajikan cerita atas berbagai kejadian dengan tekanan pada unsur menghibur dan mendidik” ( Andrian, 1999:3).

Universitas Lampung merupakan perguruan tinggi negeri yang ada di provinsi Lampung. Universitas Lampung memiliki fasilitas belajar yang lengkap meliputi perpustakaan, laboratorium, pusat komputer, serta tenaga pengajar yang kompeten di bidangnya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif, tidak hanya itu Universitas Lampung memiliki banyak sekali unit kegiatan mahasiswa (UKM) salah satunya adalah UKM Teknokra.

Alasan peneliti memilih majalah Teknokra, karena Teknokra merupakan salah satu UKM yang ada di Universitas Lampung. Teknokra berkecimpung di dunia jurnalistik. Teknokra hadir dengan terbitan berupa majalah yang terbit setiap tiga bulan sekali. Tak hanya itu, berita seputar unila pun dapat pembaca akses di *teknokra.com* dan video *streaming*. Tak hanya berkutat dengan penerbitan.

Teknokra memiliki dua bidang, yaitu redaksi dan usaha. Para jurnalis yang berada dalam struktur kepengurusan Unit Kegiatan Penerbitan (UKMP) Teknokra adalah mahasiswa yang masih menempuh kuliah di Universitas Lampung.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan majalah Teknokra edisi November 2018 yang terdapat di dalam rubrik majalah tersebut. Rubrik merupakan kepala karangan (ruangan tetap) dalam majalah. Rubrik yang peneliti gunakan terdapat 6 rubrik, yaitu rubrik komitmen, rubrik kampus ikam, rubrik seni, rubrik komunitas, rubrik ekspresi, dan rubrik inovasi dengan 12 judul; *“Inisiatif Cabut Insentif”*, *“Rusunawa Baru, Tarif Sewa Baru”*, *“Asrama Mahasiswa FKIP Terbengkalai”*, *“Prof Karomani Luncurkan Buku Puisi Sendu”*, *“Fisif Tingkatkan Kualitas”*, *“FKIP Targetkan PHBD 2019”*, *Prokontra Poster Pahlawan BEM U*, *“Komunitas Petani Muda Lampung”*, *“Kenalkan Marga Lampung ke Anak Cucu”*, *“Robot Berkaki Solusi Pemadam Api”*, *“Pelecehan Sosial Antara Pelaku dan Penyintas”*.

Materi yang dapat dikaitkan dengan penelitian mengenai konjungsi terdapat dalam silabus Kurikulum 2013 untuk SMP Kelas VIII yang tercantum dalam KI 4, yaitu mencoba, mengolah, menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) sesuai dengan yang diajarkan di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori serta KD (Kompetensi Dasar) 3.1 Mengidentifikasi unsur-unsur teks berita yang dibaca dan didengar dan KD (Kompetensi Dasar) 4.1 Menyimpulkan isi berita yang didengar dan dibaca.

Penelitian tentang konjungsi sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Soraya Ayu Purnama (2014), Ayuli Arma (2016), dan Deacy Permata Sari (2018).

Penelitian tersebut mengaji tentang penggunaan konjungsi berdasarkan jenisnya serta menelaah ketepatannya dalam teks berita, karangan siswa, dan skripsi

mahasiswa kebahasaan. Adapun perbedaan antara peneliti sebelumnya dengan penelitian ini, yaitu terletak pada objek, tempat, waktu penelitian. Penelitian ini menelaah penggunaan konjungsi di Majalah Teknokra edisi November 2018 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Penggunaan Konjungsi di Majalah Teknokra Edisi November Tahun 2018 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu rumusan mayor dan rumusan minor. Rumusan mayor dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan konjungsi dalam majalah Teknokra edisi November tahun 2018 dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP? Adapun rumusan minor dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan konjungsi di majalah Teknokra edisi November tahun 2018?
2. Bagaimanakah implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, terdapat dua tujuan dalam penelitian ini yaitu tujuan mayor dan tujuan minor. Tujuan mayor dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan konjungsi dalam majalah Teknokra edisi November 2018 dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa indonesia di SMP?. Adapun tujuan minor dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan konjungsi di majalah Teknokra edisi November tahun 2018.
2. Mengimplikasikan hasil penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian kebahasaan khususnya tentang konjungsi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bahan penelitian bagi pendidik terhadap pembelajaran dengan aspek menulis dalam penggunaan konjungsinya.
- b. Informasi bagi pembaca dalam menambah wawasan mengenai penggunaan konjungsi.

#### **1.5 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan konjungsi di majalah Teknokra edisi November tahun 2018.
2. Implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

## II. LANDASAN TEORI

### 2.1 Ragam Tulis

Ragam bahasa dapat didefinisikan sebagai kevariasian bahasa dalam pemakaiannya sebagai alat komunikasi. Dilihat dari media yang digunakan, ragam bahasa terdiri atas ragam lisan dan ragam tulis. Seseorang dapat menuangkan pemikirannya melalui ujaran langsung. Selain itu, ia dapat menuangkan isi pemikirannya ke dalam bentuk tulisan atau yang lebih dikenal dengan sebutan ragam tulis. Kunarto (2011 : 5) mengemukakan tentang karakteristik ragam tulis adalah sebagai berikut.

1. Tidak Memerlukan Kehadiran Orang Lain

Ini adalah salah satu ciri dari bahasa tulis karena bahasa tulis bersifat seperti rekaman yang bila ditulis di kertas maka bisa dipahami oleh setiap orang yang membacanya, maka tanpa penulisnya pun hadir, orang sudah bisa menerima pesan yang dimaksud.

2. Unsur Gramatikalnya Dinyatakan Secara Lengkap

Walaupun tidak semua komunikasi dalam tulisan menggunakan gramatikal yang lengkap, namun secara umum tulisan memang cenderung lebih formal daripada bahasa lisan. Hal ini tentu saja bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman antara penulis dengan pembaca. Karena kesalahan dalam

bahasa tutur bisa langsung diperbaiki, sedangkan kesalahan dalam tulis memerlukan proses yang lebih lama memperbaikinya.

3. Tidak Terikat Ruang dan Waktu

Ini adalah satu ciri yang menarik karena dengan ciri inilah seseorang bisa mempelajari lagi pengetahuan dan ilmu para ilmunan yang telah meninggal puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu. Tulisan mereka membuat pengetahuan dan informasi yang mereka tulis tersebut bisa dinikmati hingga saat ini.

4. Dipengaruhi oleh Tanda Baca

Berbeda dengan bahasa lisan, bahasa tulisan memiliki tanda baca dan ejaan yang bermacam-macam, tanda baca atau ejaan itu berfungsi untuk memudahkan pembaca dalam memahami nada penulis, emosi, konteks, dan ekspresi yang perlu disampaikan, seperti tanda seru untuk ekspresi kaget dalam kalimat, ataupun tanda tanya yang memberikan ekspresi rasa ingin tahu.

Salisbury (dalam Tarigan 2018: 27--28) membagi tulisan berdasarkan bentuknya sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk *objektif* yang mencakup
  - a) penjelasan yang terperinci
  - b) batasan;
  - c) laporan
  - d) dokumen
2. Bentuk-bentuk *subjektif* yang mencakup
  - a) otobiografi;
  - b) surat-surat;
  - c) penilaian pribadi;

- d) esai formal;
- e) potret/gambaran;
- f) satire.

Berdasarkan bentuknya, Weayer (dalam Tarigan 2008: 28) membuat klasifikasi sebagai berikut.

1. *Eksposisi* yang mencakup
  - a) definisi;
  - b) analisis.
2. *Deskripsi* yang mencakup
  - a) deskripsi ekspositoris;
  - b) deskripsi literal.
3. *Narasi* yang mencakup
  - a) urutan waktu;
  - b) motif;
  - c) konflik;
  - d) titik pandang;
  - e) pusat minat.
4. *Argumentasi* yang mencakup
  - a) induksi;
  - b) deduksi.

Klarifikasi Weayer sejalan dengan klarifikasi yang dinyatakan oleh Morris (dalam Tarigan 2008: 28--29) beserta rekan-rekannya, yakni sebagai berikut.

1. *Eksposisi* yang mencakup enam metode analisis
  - a) klarifikasi;
  - b) definisi;
  - c) eksemplifikasi;
  - d) sebab dan akibat;
  - e) komparasi dan kontras;
  - f) prose.
2. *Argumen* yang mencakup
  - a) argumen formal (deduksi dan induksi);
  - b) persuasi informal.
3. *Deskripsi* yang meliputi
  - a) deskripsi ekspositoris;
  - b) deskripsi artistik/literal.
4. *Narasi* yang meliputi
  - a) narasi informaltif;
  - b) narasi artistik/literer.

Chenfeld (dalam Tarigan 2008: 29) membuat klasifikasi tulisan sebagai berikut.

1. Tulisan *kreatif* yang memberi penekanan pada ekspektasi diri secara pribadi.
2. Tulisan *ekspositoris* yang mencakup
  - a) Penulisan Surat;
  - b) Penulisan laporan;

- c) Timbangan baku, resensi buku;
- d) Rencana penelitian.

Berdasarkan bentuknya, Boorks dan Werren (dalam Tarigan (2008: 28--29) membuat klasifikasi sebagai berikut.

1. Eksposisi yang mencakup
  - a) komparasi dan kontras;
  - b) ilustrasi;
  - c) klarifikasi;
  - d) definisi;
  - e) analisis.
2. Persuasi
3. Argumentasi
4. Deskripsi

Bahan tulis memiliki aturan-aturan yang harus dipahami agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Rosyidi (2009; 10--12) berpendapat bahwa tulisan yang baik harus memiliki kriteria sebagai berikut.

1. Kesesuaian judul dengan isi tulisan
2. Ketetapan penggunaan ejaan dan tanda baca
3. Ketetapan dalam struktur kalimat
4. Kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan dalam paragraf. Misalnya, penggunaan konjungsi.

## 2.2 Konjungsi

Konjungsi merupakan kata yang menjadi penghubung antara dua unsur bahasa sebelumnya dengan unsur bahasa setelahnya. Konjungsi atau kata penghubung adalah kata-kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis, baik antara kata dengan kata. Frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat Chaer, (2008: 98). Kridalaksana (1994: 102) berpendapat bahwa konjungsi merupakan kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotesis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Selain itu Kosasih (2006: 131) berpendapat bahwa konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa, kalimat, atau paragraf. Hal itu sejalan dengan pendapat Rusminto (2009: 33) yang berpendapat bahwa konjungsi adalah kata yang dipergunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat dan paragraf dengan paragraf.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Alwi, dkk. (2003—296) yang mengemukakan di dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, konjungsi disebut sebagai konjungtor atau kata sambung. Konjungtor adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa.

Berikut ini adalah contoh konjungsi yang menghubungkan dua satuan bahasa.

1. Kata dengan kata, misalnya

- (1) Baju *dan* celana
- (2) Panas *atau* dingin

Contoh (1) *baju dan celana* merupakan kata yang dihubungkan dengan konjungsi *dan* yang menandai hubungan penjumlahan. Konjungsi pada kalimat tersebut menghubungkan dua nomina yaitu baju dan celana. Pada contoh (2) *panas atau dingin* merupakan kata yang dihubungkan dengan konjungsi *atau* yang menandai hubungan pemilihan. Konjungsi pada kalimat tersebut menghubungkan dua kata sifat yaitu panas dan dingin.

2. Frasa dengan frasa, misalnya

- (3) Mahasiswa baru dan beberapa dosen mengikuti upacara di depan makam pahlawan

Contoh tersebut frasa *mahasiswa baru dan beberapa dosen* merupakan frasa nominal yang dihubungkan dengan konjungsi *dan* yang menandai hubungan penjumlahan. Konjungsi *dan* pada kalimat tersebut menghubungkan dua frasa nomina yaitu frasa mahasiswa baru dan frasa beberapa dosen.

3. Klausa dengan klausa, misalnya

- (4) Ari menciptakan lagu *dan* Acy menyanyikan lagu tersebut saat lomba.  
Klausa Ari menciptakan lagu *dan* Acy menyanyikan lagu tersebut saat lomba merupakan kalimat majemuk setara.

Klausa-klausa tersebut digabungkan dengan konjungsi *dan* mempunyai kedudukan yang setara, maka klausa tersebut seemuanya merupakan klausa utama.

4. Kalimat dengan kalimat, misalnya

- (5) Boni telah memenangkan olimpiade sains yang diadakan universitas terkenal Indonesia.
- (6) *Dengan demikian*, ia mendapat beasiswa di universitas tersebut.

Kalimat (5) dan (6) menyatakan bahwa jika Boni telah memenangkan olimpiade sains, maka ia diberikan kesempatan kuliah dengan beasiswa di universitas tersebut. Pada contoh di atas, kalimat (5) dan kalimat (6) dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *dengan demikian* yang menyatakan kosekuensi atau simpulan yang dinyatakan oleh kalimat (5).

### 2.2.1 Ciri-Ciri Konjungsi

Ciri-ciri konjungsi sebagai berikut.

1) Tidak dapat Bergabung dengan Afiks

Konjungsi tidak dapat menjadi dasar kata atau bergabung dengan afiks.

Perhatikan contoh berikut.

(7) Ibu dirawat *sejak* kemarin sore

Konjungsi *sejak* pada kalimat di atas bukanlah berfungsi sebagai dasar kata atau ditambahkan afiks. Jika ditambahkan afiks, maka akan menjadi kalimat tidak gramatikal. Perhatikan contoh (7a) Ibu dirawat menyejakan sore (tidak gramatikal).

2) Tidak mengandung makna leksikal

Konjungsi tidak mempunyai makna bersifat tidak tetap. Artinya, konjungsi baru dapat dipahami maknanya jika sudah dikaitkan dengan kata atau frasa lain. Perhatikan contoh berikut.

(8) Ibnu harus giat belajar *agar* diterima di SMP favorit.

Pada contoh tersebut, konjungsi *agar* tidak memiliki arti jika berdiri sendiri. Kata tersebut akan memiliki arti jika bergabung dengan unsur lainnya yaitu sebagai penghubung klausa

3) Konjungsi itu statis

Konjungsi tidak dapat diubah-ubah atau bersifat tetap karena konjungsi tidak akan berkurang dan bertambah jumlahnya serta berfungsi sebagai penghubung dua satuan bahasa, yaitu kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat.

## 2.2.2 Jenis-Jenis Konjungsi

Dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungsi dibagi menjadi empat kelompok: (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi subordinatif, (3) konjungsi korelatif, dan (4) konjungsi antarkalimat (Alwi, dkk., 2003 : 297--302).

### 2.2.2.1 Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama Alwi, dkk., (2003: 297). Hal senada juga diungkapkan oleh Chaer, (2008: 98) yang menyatakan bahwa konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang kedudukannya sederajat atau setara. Kalimat yang dibentuk dengan menggunakan konjungsi koordinatif adalah kalimat majemuk setara. Ada beberapa yang termasuk konjungsi koordinatif, yaitu *dan*, *serta*, *tetapi*, *melainkan*, *atau*, *padahal*, dan *sedangkan*. Jika dilihat dari sifat hubungannya, konjungsi koordinatif terdiri atas konjungsi koordinatif hubungan penambahan/penjumlahan, hubungan pendampingnya, hubungan pemilihan, hubungan pertentangan, dan hubungan perlawanan (Alwi, dkk., 2003--297).

a. Konjungsi koordinatif hubungan penjumlahan menggunakan konjungsi *dan*.

- (9) Dia mencari saya *dan* adik saya (Muliono, 1997 : 236)
- (10) Dia menangis dan istrinya pun tersedu-sedu (Alwi, 2003 : 297)
- (11) Maulia sangat cantik *dan* cerdas.

Kalimat (9) menyatakan bahwa selain mencari saya, dia juga mencari saya. Hubungan penambahan yang dimaksud berupa nomina saya dan adik saya. Kalimat (10) menyatakan bahwa ketika dia menangis, istrinya ikut menangis tersedu-sedu. Kalimat (11) menyatakan bahwa Maulia memiliki paras yang sangat cantik dan otaknya yang cerdas. Penggunaan konjungsi *dan* pada kalimat tersebut menandakan hubungan penambahan kata sifat yaitu cantik dan cerdas. Konjungsi *dan* pada kalimat (9), (10), dan (11) menandakan hubungan penambahan.

b. Konjungsi koordinatif hubungan pendampingan menggunakan konjungsi

serta. Perhatikan contoh berikut.

(12) Mereka menyanyi *serta* menari sepanjang malam (Chaer, 2008: 98)

(13) Rika *serta* adiknya mendapatkan beasiswa hingga perguruan tinggi.

(14) Pelamar harus menyerahkan surat keterangan sehat; ijazah yang sudah dilegalisir; *serta* membuat surat pernyataan loyalitas kerja.

Kalimat (12) menyatakan bahwa mereka melakukan dua kegiatan bersamaan yaitu menyanyi dan menari. Konjungsi *serta* pada kalimat tersebut menandakan hubungan pendampingan dua verba yaitu menyanyi dan menari. Kalimat (13) menyatakan bahwa Rika dan adiknya mendapatkan beasiswa hingga perguruan tinggi. Konjungsi *sertapada* kalimat tersebut menandakan hubungan pendampingan dua nomina yaitu Rika dan adiknya. Kalimat (14) menyatakan bahwa orang yang melamar kerja harus melampirkan surat keterangan sehat, ijazah dan surat pernyataan loyalitas kerja. Konjungsi *sertapada* kalimat tersebut menandakan hubungan pendampingan yaitu berkas yang harus dibawa saat melamar kerja.

c. Konjungsi koordinatif hubungan pemilihan menggunakan konjungsi

*atau*. Perhatikan contoh berikut.

(15) Aku yang datang ke rumahmu *atau* kamu datang kerumahku?

(16) Saya *atau* kamu yang menjemput ibu? (Alwi, 2003 : 298).

(17) Dipukul *atau* ditampar sama saja sakitnya (Kridalaksana, 1994: 106).

Kalimat (15) menyatakan dua pilihan yaitu aku datang ke rumahmu dan kamu datang kerumahku. Konjungsi *atau* pada kalimat tersebut digunakan untuk memilih salah satu konsituen. Kalimat (16) menyatakan dua pilihan nomina yang akan menjemput ibu yaitu nomina saya dan nomina kamu. Konjungsi *atau* pada kalimat tersebut digunakan untuk memilih salah satu konsituen. Kalimat (17) menyatakan rasa sakit karena dipukul dan ditampar sama saja. Konjungsi *atau* pada kalimat tersebut digunakan untuk memilih salah satu konstituen yaitu verba dipukul dan ditampar.

d. Konjungsi kooedinatif hubungan perlawanan menggunakan konjungsi *tetapi*

dan *melainkan*. Perhatikan contoh berikut.

(18) Sebenarnya saya dapat mengerjakannya, *tetapi* enggan membantu (Warsiman, 2007 : 36)

(19) Ia menangis bukan karena sedih, *melainkan* karena gembira (Chaer, 2008: 36).

(20) Budi termasuk anak yang rajin belajar, *tetapi* belum juga mendapat hasil yang memuaskan saat ujian.

Kalimat (18) menyatakan bahwasannya saya dapat mengerjakan sesuatu namun tak ingin membantu. Konjungsi *tetapi* pada kalimat tersebut menandakan hubungan perlawanan yaitu menghubungkan klausa dengan klausa. Kalimat (19) menyatakan ia menangis karena rasa gembira. Konjungsi *melainkan* digunakan untuk menandakan hubungan perlawanan dengan klausa pertama yaitu menangis karena sedih. Klausa kedua merupakan perlawanan klausa pertama. Kalimat (20) menyatakan budi belum mendapatkan hasil yang memuaskan walaupun rajin belajar. Konjungsi *tetapi* pada kalimat tersebut menandakan hubungan koordinatif perlawanan yaitu Budi yang rajin belajar belum mendapatkan hasil yang memuaskan.

e. Konjungsi koordinatif hubungan pertentangan menggunakan konjungsi

*padahal* dan *sedangkan*. Perhatikan contoh berikut.

(21) Dia pura-pura tidak tahu, *padahal* tahu banyak (Alwi, 2003: 298)

(22) Ali dan Ahmad belajar Bahasa Inggris, *sedangkan* dia belajar Bahasa Arab (Chaer, 2008: 99).

(23) Banu tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, *sedangkan* ayahnya bekerja di perusahaan besar.

Kalimat (21) menyatakan bahwa subjek menutupi sesuatu dengan pura-pura tidak tahu. Pada kalimat tersebut, konjungsi *padahal* digunakan untuk menghubungkan pertentangan yaitu pura-pura tahu dan tidak tahu. Kalimat (22) menyatakan bahwa Dia dan Ali dan Ahmad belajar pembelajaran yang berbeda. Dia belajar Bahasa Arab, Ali dan Ahmad belajar Bahasa Inggris. Konjungsi *padahal* menandakan hubungan pertentangan. Kalimat (23) menyatakan Banu tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal tersebut bertentangan dengan keadaan ekonomi banu yang ayahnya bekerja di perusahaan besar dan mampu membiayai pendidikannya hingga perguruan tinggi. Konjungsi *padahal* digunakan untuk menghubungkan dua klausa yang bertentangan.

Ciri sintaksis hubungan koordinasi adalah sebagai berikut. Alwi, dkk., (2003: 393-395) mengemukakan bahwa ciri-ciri hubungan koordinasi dilihat dari sintaksisnya adalah sebagai berikut.

1. Hubungan koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih. Di samping itu, salah satu klausa yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif dapat berupa kalimat majemuk. Contoh.
 

(24) Saya mengetahuinya, *tetapi* tidak mengetahui tujuan serta maksud tujuannya.
2. Pada umumnya posisi klausa yang diawali oleh konjungsi *dan*, *atau*, dan *tetapi* tidak dapat diubah. Apabila posisinya diubah, perubahan itu mengakibatkan munculnya kalimat majemuk setara yang tidak berterima. Contoh.
 

(25) *Dan* mayatnya dibuang begitu saja, seolah Saya sedang menyaksikan film perang di TV.

(25a) Seolah saya menyaksikan film perang di TV, dan mayatnya dibuang begitu saja. Contoh (25) apabila diubah menjadi (25a), maka kalimat tersebut tidak berterima.
3. Urutan klausa yang tetap dalam hubungan koordinasi berhubungan erat dengan pronominalisasi. Acuan kataforis (pronomina yang mendahului nomina yang diacunya) tidak diperoleh dalam hubungan koordinatif.
 

Contoh.

(26) *Dia* suka lagu kroncong, *tetapi Hasan* tidak mau membeli kaset itu.

4. Sebuah konjungsi dapat mendahului oleh konjungsi lain untuk memperjelas atau mempertegas hubungan antara kedua klausa yang digabungkan.

Contoh

(27) Sidang mempertimbangkan usul salah seorang peserta *dan kemudian* menerimanya dengan suara bulat.

Adapun ciri semantis hubungan koordinatif yaitu klausa-klausa yang dihubungkan oleh konjungsi tidak menyatakan perbedaan tingkat pesan.

Contoh

(28) Orang tua itu putus asa *dan* bunuh diri.

(29) Pemuda itu bekerja keras *dan* berhasil.

Dalam kalimat (28) dan (29), informasi kedua klausa memiliki peranan sama pentingnya dan menunjukkan hubungan sebab akibat. Ciri semantik dalam hubungan koordinasi ditentukan dari makna gramatikal dan leksikal dari kata dan klausa yang dibentuk. Misalnya, konjungsi *dan* menyatakan gabungan antara satu klausa dan klausa lainnya. Dan sebaliknya, konjungsi *tetapi* menyatakan pertentangan. Makna leksikal dari frasa *putus asa* dan *bunuh diri* menyatakan hubungan sebab akibat.

#### 2.2.2.2 Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan tidak memiliki status sintaksisnya yang sama (Alwi, dkk., 2003: 299).

Chaer (2008: 100) berpendapat konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat (klausa) yang kedudukannya tidak sederajat.

Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat dan klausa yang lain merupakan induk kalimatnya. Pendayagunaan anak kalimat itu dengan induk kalimatnya menghasilkan kalimat majemuk bertingkat.

Jika ditinjau dari perilaku sintaks dan semantisnya, konjungsi subordinatif dapat dibagi menjadi empat kelompok. Pembagiannya sebagai berikut.

a. Konjungsi Subordinatif Hubungan Waktu

Konjungsi subordinatif waktu adalah konjungsi untuk menghubungkan menyatakan waktu antara dua buah peristiwa, atau tindakan antara dua buah klausa pada sebuah kalimat majemuk. Konjungsi tersebut yaitu *sejak, semenjak, sedari, sewaktu, ketika, tatkala, sementara, begitu, seraya, selagi, serta, selama, sambil, demi, setelah, sesudah, sebelum, sehabis, sesuai, hingga, dan sampai*. Hubungan waktu itu dibedakan lagi menjadi (a) waktu batas permulaan, (b) waktu bersamaan, (c) waktu berurutan, dan (d) waktu batas akhir terjadinya peristiwa atau keadaan.

1) Waktu Batas Permulaan

Untuk menyatakan hubungan waktu batas permulaan. Konjungsi yang dipakai adalah *sejak, semenjak, dan sedari*. Perhatikan contoh penggunaannya.

(30) *Sejak* matahari terbit sampai sekarang pekerjaanku belum selesai juga (Chaer, 2008: 101).

(31) *Sedari* saya masih SD, saya suka pelajaran bahasa

(32) Ria menjadi pendiam *semenjak* orang tuanya bercerai.

Kalimat (30) menyatakan bahwa awal mula pekerjaan itu dilakukan adalah saat matahari terbit. Konjungsi *sejak* digunakan untuk menunjukkan batas waktu permulaan pekerjaan tersebut. Kalimat (31) menyatakan bahwa saya menyukai pelajaran bahasa saat masih SD. Konjungsi *sedari* digunakan untuk menunjukkan hubungan batas waktu permulaan saya menyukai pelajaran bahasa. Kalimat (23) menyatakan bahwa Ria merupakan anak yang ceria namun setelah orang tuanya bercerai ia menjadi pendiam. Konjungsi *semenjak* digunakan untuk menunjukkan waktu permulaan Ria menjadi pendiam.

## 2) Waktu Bersamaan

Hubungan waktu bersamaan menunjukkan bahwa peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama dan klausa subordinatif terjadi pada waktu yang bersamaan atau hampir bersamaan. Konjungsi dipakai untuk menyatakan hubungan itu adalah (*se*)*waktu*, *ketika*, *seraya*, *serta*, *sambil*, *sementara*, *selagi*, *tatkala*, dan *selama*. Perhatikan contoh penggunaannya.

(33) Pak Buchori sudah meninggal dunia *ketika* dokter datang (Moeliono, 1997: 238).

(34) Debat sengit berlangsung *selama* sidang berlangsung (Alwi, 2003: 406).

(35) Jangan membaca *sambil* tiduran (Kridalaksana, 1994: 108).

Kalimat (33) menyatakan bahwa Pak Buchori meninggal bersamaan dengan waktu dokter datang. Konjungsi *ketika* menunjukkan hubungan waktu bersamaan peristiwa meninggalnya pak Buchori (klausa utama) dan kedatangan dokter (klausa subordinatif). Kalimat (34) menyatakan bahwa saat sidang berlangsung terjadi debat sengit antara peserta sidang. Konjungsi *selama* menunjukkan hubungan waktu bersamaan peristiwa menyatakan klausa utama (debat sengit) dan peristiwa yang dinyatakan klausa subordinatif (didang berlangsung). Kalimat (35) menyatakan bahwa larangan membaca yang dilakukan berbarengan dengan kegiatan tiduran. Konjungsi *sambil* menunjukkan hubungan waktu bersamaan peristiwa yang dinyatakan klausa utama (membaca) dan peristiwa yang dinyatakan klausa subordinatif (tiduran).

## 3) Waktu Berurutan

Hubungan waktu berurutan menunjukkan bahwa yang dinyatakan dalam klausa utama lebih dahulu atau lebih kemudian daripada yang dinyatakan dalam klausa subordinatif. Konjungsi yang dipakai adalah *sebelum*, *setelah*, *sesudah*, *sesuai*, *begitu*, dan *sehabis*. Perhatikan contoh penggunaannya.

(36) *Begitu* dia datang, langsung marah-marah.

(37) *Setelah* wajangan selesai, kami disuguhi film tentang pembangunan (Kridalaksana, 1994: 114).

(38) *Sesuai* melatih para materi, presiden menghadiri makan siang bersama (Alwi, 2003: 406).

Kalimat (36) menyatakan dia datang kemudian marah-marah. Konjungsi *begitu* menunjukkan bahwa dinyatakan dalam klausa utama lebih kemudian dilakukan daripada yang dinyatakan klausa subordinatif. Kalimat (37) menyatakan bahwa kami disuguhi film setelah diberi wejangan. Jadi urutannya adalah diberi wejangan dulu baru disuguhi film. Konjungsi *setelah* menunjukkan bahwa klausa utama lebih kemudian dilakukan daripada yang dinyatakan klausa subordinatif. Kalimat (38) menyatakan Presiden akan menghadiri makan siang bersama setelah melatih para materi. Konjungsi *sesuai* digunakan untuk menunjukkan bahwa klausa utama lebih kemudian dilakukan daripada yang dinyatakan dalam klausa subordinatif.

#### 4) Waktu Batas Akhir

Hubungan waktu batas akhir dipakai untuk menyatakan ujung suatu proses, dan konjungsi yang dipakai adalah sampai dan hingga. Perhatikan contoh penggunaannya.

(39) Gotong royong itu berjalan dengan lancar *sampai* kami menyelesaikan sekolah.

(40) Yanto mengurus adik-adiknya *hingga* bapaknya pulang dari kantor (Alwi, 2003:406).

Kalimat (39) menyatakan bahwa kegiatan gotong royong berjalan lancar sampai kami menyelesaikan sekolah. Konjungsi *sampai* menunjukkan ujung suatu proses yang dinyatakan pada klausa utama. Kalimat (40) menyatakan bahwa selama bapaknya belum pulang dari kantor Yanto mengurus adik-adiknya. Konjungsi *hingga* menunjukkan ujung suatu proses yang dinyatakan yaitu mengurus adiknya.

#### b. Konjungsi Subordinatif Hubungan Syarat

Hubungan syarat terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut klausa utama. Konjungsi dipakai adalah *jika(lau)*, *kalau*, dan *asal(kan)*. Disamping itu, konjungsi *kalau*, *(apa)bila*, dan *bilamana* juga dipakai itu bertalian dengan waktu. Perhatikan contoh penggunaannya.

- (41) Saya akan datang *kalau* diberi ongkos (Chaer, 2009: 98).  
 (42) Kami akan mengunjungi nenek di desa *apabila* musim libur tiba (Chaer, 2008: 101).  
 (43) *Jika* anda mau mendengarkannya, saya tentu senang sekali menceritakannya (Putrayasa, 2009: 94).

Kalimat (41) menyatakan bahwa Saya akan datang dengan syarat diberi ongkos. Kalimat (42) menyatakan bahwa kami akan mengunjungi nenek di desa dengan syarat liburan. Kalimat (43) menyatakan saya akan merasa senang bercerita dengan syarat Anda menengarkan cerita saya. Konjungsi *kalau*, *apabila*, dan *jika* digunakan untuk menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama.

### c. Konjungsi Subordinatif Hubungan Penggadaian

Hubungan penggadaian terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan andaian terlaksananya apa yang dinyatakan klausa utama. Konjungsi yang di pakai adalah *seandainya*, *andaikata*, *andaikan*, dan *sekiranya*. Perhatikan contoh penggunaannya.

- (44) *Andaikata* engkau tidak bersalah, aku berani membelamu (Kridalaksana, 1994: 106).  
 (45) *Seandainya* para anggota kelompok menerima norma itu, selesailah seluh permasalahannya (Putrayasa, 2009: 94).

Kalimat (44) menyatakan aku berani membelamu jika kamu tidak bersalah. Konjungsi *andaikata* digunakan pada klausa subordinatif untuk menyatakan andaian terlaksananya apa yang dinyatakan klausa utama. Kalimat (45) menyatakan seluruh permasalahan akan selesai jika para anggota kelompok menerima norma. Konjungsi *seandainya* digunakan pada klausa subordinatif untuk menyatakan andaian terlaksananya apa yang dinyatakan klausa utama.

Disamping itu lazim juga dipakai konjungsi *jangan-jangan* jika hubungan pengandaiannya menggambarkan kekhawatiran seperti terlihat pada contoh berikut.

(46) Sudah dua hari ia tidak masuk, *jangan-jangan* ia sakit (Alwi, 2003: 407).

Kalimat (46) menyatakan bahwa Budi tidak masuk selama dua hari, teman-teman mengkhawatirkan dan berandai-andai alasan Budi tidak itu karena sakit. Konjungsi *jangan-jangan* dipakai jika hubungan pengadaannya menggambarkan kekhawatirkannya.

Jika pengandaian itu berhubungan dengan ‘ketidakpastian’ konjungsi yang dipakai adalah *kalau-kalau*. Perhatikan contoh penggunaannya.

(47) Ia menengok ke luar *kalau-kalau* anaknya sudah datang (Alwi, 2003: 407).

Kalimat (47) menyatakan bahwa ia menengok ke luar berharap anaknya sudah datang. Konjungsi *kalau-kalau* digunakan untuk menunjukkan sebuah pengandaian yang tidak pasti.

#### d. Konjungsi Subordinatif Hubungan Tujuan

Hubungan tujuan terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama. Konjungsi yang dipakai adalah *agar*, *supaya*, *untuk*, dan *biar*. Konjungsi *biar* terbatas pemakaiannya pada ragam bahasa Indonesia informal. Perhatikan contoh penggunaannya.

(48) Kami berangkat pagi-pagi *agar* tidak terlambat tiba di sekolah (Chaer, 2008: 101).

(49) Anggota DPR itu pergi ke arah malapetaka *untuk* gambaran yang lebih jelas (Alwi, 2003: 407).

(50) Kami pergi *biar* dia bebas berbuat sesukanya (Putrayasa, 2009: 95).

Kalimat (48) menyatakan kami berangkat pagi-pagi dengan tujuan tidak terlambat tiba di sekolah. Konjungsi *agar* digunakan dalam klausa subordinatif yang menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama. Kalimat (49) menyatakan anggota DPR pergi ke malapetaka dengan harapan memperoleh gambaran yang lebih jelas, konjungsi *untuk* digunakan dalam klausa subordinatif yang menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama. Kalimat (50) menyatakan kami pergi bertujuan agar dia bisa berbuat sesukanya. Konjungsi *biar* digunakan dalam klausa subordinatif yang

menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang dibuat dalam klausa utama.

e. Konjungsi Subordinatif Hubungan Konesesif

Hubungan konesesif terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi yang dipakai adalah *walaupun(pun)*, *meskipun(pun)*, *sekalipun*, *biarpun(pun)*, *kendatipun(pun)*, *sungguhpun(pun)*, dan *biarpun*. Perhatikan contoh penggunaannya.

(51) *Walaupun/meskipun* hatinya sangat sedih, dia tidak pernah menangis di hadapanku (Alwi,2003: 407).

(52) Perjuangan berjalan terus *kendatipun* musuh telah menduduki hampir semua kota besar (Putrayasa, 2009: 95).

Kalimat (51) menyatakan dia tidak pernah menangis dalam keadaan apapun. Konjungsi *walaupun/meskipun* digunakan untuk menandakan hubungan konesesif. Artinya, pernyataan klausa subordinatif tidak akan mengubah apa yang dinyatakan klausa utama. kalimat (52) menyatakan perjuangan akan terus dilakukan walaupun musuh telah menduduki kota besar. Konjungsi *kendatipun* digunakan untuk menandakan hubungan konesesif. Artinya, pernyataan klausa subordinatif tidak akan mengubah apa yang dinyatakan klausa pertama.

Dalam ragam baku, konjungsi *walaupun/meskipun* tidak diikuti oleh tetapi.

Dengan demikian, kalimat tersebut tidak dapat diubah menjadi kalimat berikut.

(53) *Walaupun/meskipun* hatinya sangat sedih, tetapi dia tidak pernah menangis di hadapanku.

Bentuk seperti *betapapun*, *siapa pun*, *ke mana pun*, dan *apa pun*, dapat pula dipakai sebagai penghubung konesesif. Perhatikan contoh penggunaannya.

(54) Dia melepaskan Toni pergi *betapapun* besar cintanya.

(55) Raminha selalu ikut *ke mana pun* ibunya pergi.

Kalimat (54) menyatakan bahwa klausa subordinatif (besar cintanya) tidak mengubah klausa utama (melepaskan Toni). Jadi dia tetap melepaskan Toni. Konjungsi *betapapun* menunjukkan subordinatif hubungan konsesif. Kalimat (55) menyatakan bahwa klausa subordinatif yaitu pernyataan ibunya pergi tidak mengubah pernyataan klausa utama yaitu Raminha selalu ikut. Jadi ibu tetap pergi walaupun Raminha selalu ikut. Konjungsi *ke mana pun* menunjukkan subordinatif hubungan konsesif.

#### f. Konjungsi Subordinatif Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan terdapat dalam kalimat mejemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan perbandingan, kemiripan, atau presensi antara apa yang dinyatakan pada klausa utama dengan yang dinyatakan pada klausa subordinatif itu. Konjungsi yang dipakai adalah *seperti, bagaikan, laksana, ibarat, sebagaimana, daripada, dan alih-alih*. Perhatikan contoh penggunaannya.

(56) Lebih baik cepat lima menit disini, *daripada* terlambat sama sekai (Kridalaksana, 1994: 107).

(57) *Alih-alih* naik kereta api, ia memilih naik pesawat terbang (Moeliono, 1997: 107).

(58) Saya akan menolong *sebagaimana* ayahmu menolong keluargaku (Putrayasa, 2009: 95)

Kalimat (56) menyatakan perbandingan yaitu merasa lebih baik jika datang lebih cepat lima menit daripada terlambat. Konjungsi *daripada* digunakan untuk menyatakan perbandingan dari yang dinyatakan oleh klausa utama. Hal yang dibandingkan adalah datang cepat dengan terlambat. Kalimat (57) menyatakan bahwa ia lebih memilih naik pesawat dibandingkan dengan kereta api. Konjungsi *daripada* digunakan untuk menyatakan perbandingan dari yang dinyatakan oleh klausa utama. Hal yang dibandingkan adalah pesawat dan kereta api. Kalimat (58) menyatakan ia akan menolong seperti ayahnya menolong keluarganya. Konjungsi *daripada, alih-alih, sebagaimana* menyatakan bahwa ada kemiripan atau perbandingan apa yang dinyatakan klausa utama dengan yang dinyatakan klausa subordinatif.

g. Konjungsi Subordinatif Hubungan Sebab

Hubungan menyebabkan terhadap dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi yang dipakai adalah *sebab*, *karena*, *akibat*, dan *oleh karena*.

Perhatikan contoh penggunaannya.

(59) Kami tidak dapat melanjutkan perjalanan *karena* hari sudah malam (Chaer, 2008:100)

(60) Pusat penelitian kependudukan terpaksa menanggukkan beberapa rencana penelitian *sebab* belum ada tenaga pelaksana yang siap (Putrayasa, 2009: 95)

Kalimat (59) menyatakan bahwa alasan kami tidak dapat melanjutkan perjalanan adalah karena hari sudah malam. Konjungsi *karena* dipakai pada klausa subordinatif untuk menandakan hubungan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Kalimat (60) menyatakan penyebab pusat penelitian kependudukan terpaksa menanggukkan beberapa rencana penelitian adalah belum ada tenaga pelaksana yang siap. Konjungsi *sebab* dipakai pada klausa subordinatif untuk menandakan hubungan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan dalam klausa utama.

Jika hubungan menyebabkan itu menggambarkan ciri makna “hanya karena..., maka...”. konjungsi yang digunakan adalah *mentang-mentang*. Perhatikan contoh penggunaannya

(61) *Mentang-mentang* kaya, barang-barang yang tidak diperlukan pun kamu beli (Alwi, 2003: 409)

Kalimat tersebut menyatakan seseorang hidup berkecukupan yang suka membeli barang-barang walaupun ia tidak membutuhkannya. Konjungsi *mentang-mentang* menunjukkan hubungan menyebabkan yang menggambarkan ciri makna hanya karena..., maka....

#### h. Konjungsi Subordinatif Hubungan Hasil/Akibat

Hubungan hasil terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan hasil atau akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama.

Hubungan ini biasanya dinyatakan dengan memakai konjungsi *sehingga*, *sampai(-sampai)*, dan *maka*. Perhatikan contoh penggunaannya.

(62) Kami tidak setuju, *maka* kami pun protes (Alwi, 2003: 409)

(63) Saya bekerja terus *hingga* lupa makan minum (Kridalaksana, 1994: 107)

(64) Biaya pengobatannya sungguh mahal *sampai-sampai* semua perhiasan istrinya habis terjual (Putrayasa, 2009: 97)

Kalimat (62) menyatakan bahwa protes terjadi diakibatkan karena ada pihak yang tidak setuju. Konjungsi *maka* digunakan pada klausa subordinatif untuk menyatakan hasil akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Kalimat (63) menyatakan bahwa subjek lupa makan dan minum diakibatkan karena kerja terus. Konjungsi *hingga* digunakan pada klausa subordinatif untuk menyatakan hasil atau akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Kalimat (64) menyatakan semua perhiasan dijual untuk membiayai pengobatannya yang mahal. Konjungsi *sampai-sampai* digunakan pada klausa subordinatif untuk menyatakan hasil atau akibat dari apa yang dinyatakan klausa utama.

#### i. Konjungsi Subordinatif Hubungan Cara

Hubungan cara terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama. Konjungsi yang dipakai adalah *dengan* dan *tanpa*. Perhatikan contoh penggunaannya.

(65) Elly Pical mencoba bertahan *dengan* menghindar (Alwi, 2003: 409).

(66) Pencari intan bekerja *tanpa* menghiraukan bahaya di sekelilingnya (Putrayasa, 2009: 97).

Kalimat (65) menyatakan bahwa Elly Pical bertahan bertahan adalah menghindar. Konjungsi *dengan* menyatakan cara pelaksanaannya dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama. Kalimat (66) menyatakan bahwa cara pencari intan bekerja yaitu tidak memperdulikan bahaya yang datang. Konjungsi *tanpa* menyatakan pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama. Kalimat (66) menyatakan bahwa cara pencari intan bekerja

yaitu tidak memperdulikan bahaya yang datang. Konjungsi *tanpa* menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama.

#### j. Konjungsi subordinatif Hubungan Alat

Hubungan alat terdapat pada kalimat yang klausa usubordinatifnya menyatakan alat yang dinyatakan oleh klausa utama. Konjungsi yang dipakai sama dengan yang dipakai untuk hubungan cara, yaitu *dengan* dan *tanpa*. Perhatikan contoh penggunaannya.

(67) Pintu itu dibongkar *dengan* besi yang berwarna hitam (Putrayasa, 2009: 85).

(68) Mereka membersihkan Monas *tanpa* memakai peralatan modern (Alwi, 2003: 410).

Kalimat (67) menyatakan bahwa alat yang digunakan untuk membongkar pintu adalah besi yang berwarna hitam. Konjungsi *dengan* merupakan subordinatifnya hubungan alat terdapat pada kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan alat yang dinyatakan oleh klausa utama. Kalimat (68) menyatakan bahwa mereka membersihkan monas tidak menggunakan peralatan modern. Konjungsi *tanpa* merupakan subordinatif hubungan alat terdapat pada kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan alat yang dinyatakan oleh klausa utama.

#### k. Konjungsi Subordinatif Hubungan Komplementasi

Dalam hubungan komplementasi, klausa subordinatif melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba klausa utama atau oleh nomina subjek, baik dinyatakan maupun tidak. Konjungsi yang dipakai adalah *bahwa*. Perhatikan contoh pemakainnya.

(69) Kami mendengar kabar *bahwa* ayahnya meninggal kemarin (Kridalaksana, 1994: 106).

(70) Penulis perlu menekankan di sini *bahwa* isi bukunya belum sempurna (Alwi, 2003: 410).

Konjungsi *bahwa* pada klausa subordinatifnya melengkapi makna verba predikatnya klausa utama.

## 1. Konjungsi Subordinatifnya Hubungan Atribut

Hubungan atribut ditandai oleh konjungsi yang. Ada dua macam hubungan atribut: (a) restriktif dan (2) takrestriktif.

### (1) Hubungan Atributif Restriktif

Dalam hubungan seperti ini, klausa relatif melewati makna dari nomina yang diterangkannya. Bila suatu nomina yang mendapat keterangan tambahan yang berupa klausa relatif-relatif, makna klausa itu merupakan bagian integral dari nomina yang diterangkannya. Penulisannya pun tidak dibatasi tanda koma. Perhatikan contoh pemakaiannya.

(71) Para pedagang *yang* menunggak lebih dari tiga puluh lima miliar rupiah akan dicekal (Putrayasa, 2009: 100).

Kalimat tersebut menyatakan bahwa tidak semua pedagang kena cekal, hanya yang menunggak lebih dari tiga puluh lima miliar yang dicekal menggalan Indonesia.

### (2) Hubungan Atributif Takrestriktif

Berbeda dengan klausa restriktif, klausa subordinatif yang takrestriktif hanyalah memberikan sekadar informasi pada nomina yang diterangkannya. Jadi, ia tidak melewati nomina yang mendahuluinya. Dalam penulisannya klausa ini diapit oleh dua tanda koma. Perhatikan contoh berikut.

(72) Polisi lalu lintas, *yang* bertugas mengatur jalan, malah pergi kalau hujan (Putrayasa, 2009: 100).

Kalimat di atas bermakna bahwa hanya ada satu polisi. Klausa *yang bertugas mengatur jalan raya* memberi keterangan tambahan tentang tugas polisi tersebut. Jadi, konjungsi *yang* digunakan untuk memberikan keterangan atas informasi tambahan tentang nomina yang diterangkannya.

### m. Konjungsi Subordinatif Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa subordinatifnya dan klausa utamanya mempunyai unsur yang sama tarafnya sama (ekuatif) atau berbeda (komparatif).

#### 1) Hubungan Akuatif

Hubungan akuatif muncul bila hal atau unsur pada klausa subordinatif dan klausa utama yang diperbandingkan sama tarafnya. Konjungsi yang digunakan adalah *sama... dengan* atau *se-*. Perhatikan contoh berikut.

(73) Rumah ini *sama* tua *dengan* saya.

(74) Rumah ini *setua* saya (Alwi, 2003: 413).

Kalimat tersebut, unsur atau hal pada klausa subordinatif dan klausa utama yang diperbandingkan adalah *saya* dan *rumah ini* sama tarafnya dalam hal usia (ketuaan).

#### 2) Hubungan Komparatif

Hubungan komparatif muncul bila hal atau unsur pada klausa subordinatif dan klausa utama yang diperbandingkan berbeda tarafnya. Konjungsi yang digunakan adalah *lebih/kurang...dari(pada)*. Perhatikan contoh berikut.

(75) Lebih baik cepat mengetik dengan komputer *daripada* (dia mengetik) dengan mesin tik (Putrayasa, 2009: 102).

(76) Dia kurang mahir berbahasa Inggris *dari(pada)* anaknya (Alwi, 2003: 414).

Kalimat (75) tersebut, unsur klausa utama dan klausa subordinatif yang diperbandingkan adalah *mengetik dengan komputer* dan *(mengetik) dengan mesin tik* yang berbeda tarafnya dalam hal cepatnya. Kalimat (76) tersebut, unsur pada klausa utama dan klausa subordinatif yang diperbandingkan adalah subjeknya/orangnya yaitu dia dan anaknya yang berbeda tarafnya dalam hal kemahiran berbahasa Inggris.

#### n. Konjungsi Subordinatif Hubungan Optatif

Hubungan optatif terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa utamanya menyatakan ‘harapan’ agar apa yang dinyatakan dalam klausa subordinatif dapat terjadi. Konjungsi yang digunakan adalah *semogadan moga-moga*. Perhatikan contoh berikut.

(77) Kita berdoa *semoga/moga-moga/mudah-mudahan* kemalangan ini segera dibatasi (Alwi, 2003: 414).

(78) Mari kita berdoa *semoga* diberi kemudahan dalam menyelesaikan skripsi.

Kalimat (77), konjungsi *semoga* terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa utamanya menyatakan ‘harapan’ agar apa yang dinyatakan dalam klausa subordinatif dapat terjadi yaitu *kemalangan segera diatasi*. Kalimat (78), konjungsi *semoga* terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa utamanya menyatakan ‘harapan’ agar apa yang dinyatakan dalam klausa subordinatifnya dapat terjadi yaitu *kemudahan dalam menyelesaikan skripsi*.

Ada tiga ciri sintaksis pada hubungan subordinatifnya. Pertama, subordinatif menghubungkan dua klausa yang salah satu di antaranya merupakan bagian dari klausa lain. Contoh

(79) Ketua partai itu tetap menyatakan kebanggaannya *karena* ternyata partainya masih dapat meraih hampir empat belas juta suara pemilih *setelah* suara itu dihitung ulang.

Kedua, pada umumnya posisi klausa yang diawali oleh konjungsi subordinatif dapat berubah. Pemakaian tanda baca dalam bahasa tulis atau jeda panjang dalam bahasa lisan yang dietakkan di antara klausa yang berawal dengan konjungsi dan klausa utama. Contoh

(80) Bella tetap berangkat ke sekolah *walaupun* turun pagi itu

(80a) *Walaupun* hujan turun pagi itu, Bella tetap berangkat sekolah.

(81) Ia akan hidup susah *selama* gaya hidupnya tidak berubah.

(81a) *Selama* gaya hidupnya tak berubah, Ia akan selalu hidup susah.

(82) Boni tak bisa mendaftar pekerjaan itu *sebelum* ijazahnya dilegalisasi kepala sekolah.

(82a) *Sebelum* ijazahnya dilegalisasi kepala sekolah, Boni tak bisa mendaftar pekerjaan itu.

Ketiga hubungan subordinasi memungkinkan adanya acuan kataforis, contoh

(83) *Walaupun* dia suka lagu Korea, Rani tidak pernah membeli kaset itu

(84) *Meskipun* mereka tidak puas, para demonstran itu dapat memahami kebijakan perusahaan.

Ada dua semantik pada hubungan subordinatif. Pertama, dalam hubungan subordinatif, klausa yang mengikuti subordinatif memuat informasi pernyataan yang dianggap sekunder oleh pemakai bahasa, sedangkan klausa yang lain memuat pesan utama kalimat tersebut. Contoh

(85) Orang tua bunuh diri *karena* ia putus asa.

Dalam kalimat (85) pesan atau informasi klausa pertama lebih diutamakan daripada klausa kedua. Dengan kata lain, matinya orang tua itu (dengan bunuh diri) lebih diutamakan, sedangkan keputusannya dianggap sebagai keterangan tambahan.

Kedua, anak kalimat yang dihubungkan oleh subordinatif umumnya dapat diganti dengan kata atau frasa tertentu, sesuai dengan makna anak kalimat itu. Jika anak kalimat itu menyatakan waktu, kata atau frasa yang mengacu pada waktu dipakai sebagai pengganti. Bandingkan (86a) dan (86b) pada contoh

(86) a. Kami harus pergi pagi *sebelum ia pulang*.

b. kami harus pergi *pukul lima*.

### 2.2.2.3 Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, klausa, yang dihubungkan.

Konjungsi yang digunakan sebagai berikut.

*baik... maupun...*

*tidak hanya..., tetapi juga...*

*tidak hanya..., melainkan juga...*

*demikian... sehingga...*

*sedemikian rupa... sehingga...*

*apa(kah)... atau...*

*entah... entah...*

*jangan..., tetapi...*

*bukan... melainkan...*

Perhatikan contoh berikut ini.

- (87) *Baik* yang bersalah *maupun* yang benar akan dibebaskan semua.
- (88) *Tidak hanya* membosankan, *tetapi* juga menyebalkan.
- (89) *Bukan hanya* rakyat kecil yang terkena dampak BBM, *melainkan* semua warga Negara Indonesia.
- (90) *Demikian* cerdasnya orang itu *sehingga* sulit ditebak maksudnya.
- (91) *Sedemikian rupa* usaha yang dilakukan *sehingga* membuahkan hasil.
- (92) *Apa(kah)* ini *atau* itu dipilih terserah kamu.
- (93) *Entah* baik *entah* jelek hasilnya penting mengerjakan.
- (94) *Jangan* hanya kamu seorang, bersama-sama *pun* aku tidak takut (Warisan, 2007: 39).

- (95) Aisha *tidak* kaya, *tetapi* suka memberikan sebagian hartanya kepada fair miskin.
- (96) Dona *bukan* seorang dokter, *melainkan* perawat jaga Unit Gawat Darurat (UDG)

Kalimat (87) menyatakan semua akan dibebaskan baik yang bersalah maupun yang tidak. Konjungsi *baik...maupun...* merupakan konjungsi korelatif yang menghubungkan dua kata, frasa atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Kalimat (88) menyatakan seseorang yang membosankan juga menyebalkan. Konjungsi *tidak hanya..., tetapi juga...* merupakan juga konjungsi korelatif yang menghubungkan dua kata, frasa atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Kalimat (89) menyatakan naik BBM berdampak pada seluruh warga negara Indonesia baik yang kaya maupun miskin. Konjungsi *bukan hanya..., melainkan...* merupakan konjungsi korelatif yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Kalimat (90) menyatakan sangat sulit menebak maksud seseorang karena orang itu sangat pandai menyembunyikannya. Konjungsi *demikian...sehingga...* merupakan konjungsi korelatif yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Kalimat (91) menyatakan telah banyak cara yang dilakukan agar dapat hasil yang diinginkan. Konjungsi *sedemikian rupa...sehingga...* merupakan konjungsi korelatif yang menghubungkan dua kata, frasa, atau kalimat yang status sintaksisnya sama. Kalimat (92) menyatakan bahwa seseorang sedang dihadapkan dua pilihan dan orang lain berarti kebebasan untuk memilih. Konjungsi *apa(kah)...atau...* merupakan konjungsi korelatif yang menghubungkan dua kata, frasa atau klausa yang memiliki unsur sintaksis yang sama. Kalimat (93) menyatakan seseorang sedang melakukan suatu kegiatan tanpa memikirkan hasil akhirnya. Konjungsi *entah...entah...* merupakan konjungsi korelatif yang menghubungkan dua kata, frasa atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Kalimat (94) menyatakan seseorang yang tidak takut akan sesuatu yang baik dalam keadaan sendiri maupun bersama-sama. Konjungsi *jangan...pun...* merupakan konjungsi korelatif yang menghubungkan dua frasa, kata, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi *tidak..., tetapi...* pada kalimat (95) digunakan untuk menunjukkan hubungan korelatif berlawanan. Pemakaian negasi tidak biasanya diikuti oleh adjektiva (kata sifat). Konjungsi *bukan..., melainkan...* pada kalimat (96) digunakan untuk hubungan korelatif berlawanan. Pemakaian negasi tidak biasanya diikuti oleh nomina (kata benda).

#### 2.2.2.4 Konjungsi Antarkalimat

##### a. Konjungsi Antarkalimat Menyatakan Pertentangan

Konjungsi yang digunakan untuk menyatakan pertentangan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya yaitu *Biarapun demikian/begitu*, *Sekalipun demikian/begitu*, *Walaupun demikian/begitu*. Perhatikan contoh berikut.

- (97) Kami tidak sependapat dengan dia, *biarpun begitu*, kami tidak akan menghalanginya (Alwi, 2002: 301).
- (98) Arab Saudi memang belum punya pengaturan registrasi makanan dan minuman sendiri, *walaupun demikian*, tampak bahwa Arab Saudi berusaha mengejar ketinggalannya (Kridalaksana, 1994: 102).
- (99) Tina sangat membenci Rara. *Meskipun demikian*, Ia selalu bersikap baik kepadanya.

Kalimat (97) menyatakan bahwa kami dan dia memiliki pendapat yang berbeda, tetapi kami tidak akan menghalangi apa yang akan dilakukan dia. Konjungsi *biarpun begitu* merupakan konjungsi antar kalimat yang digunakan menyatakan pertentangan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Kalimat (98) menyatakan bahwa arab Saudi belum punya peraturan registrasi makanan dan minuman sendiri tetapi Arab Saudi berusaha mengejar ketinggalannya. Konjungsi *walaupun demikian* merupakan konjungsi antar kalimat yang digunakan untuk menyatakan pertentangan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Kalimat (99) menyatakan Tina sangat membenci Rara tetapi Tina bersikap membenci dan bersikap baik. Konjungsi *meskipun demikian* merupakan konjungsi antar kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pertentangan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

##### b. Konjungsi Antarkalimat Menyatakan Kelanjutan dari Peristiwa atau Keadaan pada Kalimat Sebelumnya

Konjungsi yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya yaitu *Kemudian*, *Sesudah itu*, *Setelah itu*, dan *Selanjutnya*.

Perhatikan contoh berikut.

- (100) Mereka berbelanja ke Glodok. *Sesudah itu*, mereka pergi ke saudaranya di Ancol (Alwi, 2003: 301).
- (101) Mereka berkenalan pertengahan tahun 30-an di sebuah resepsi Hollywood. *Setelah itu*, mereka tidak pernah bertemu lagi (Kridalaksana, 1994: 112).

(102) Sidang penetapan ketua umum telah berakhir. *Selanjutnya*, akan diadakan pengurus baru besok sore.

Kalimat (100) menyatakan bahwa mereka berbelanja ke Glodok terlebih dahulu baru mengunjungi saudaranya di Ancol. Konjungsi *Sesudah itu* menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya. Pemakaian konjungsi harus di awal kalimat, menggunakan huruf kapital dan diikuti oleh tanda koma. Kalimat (101) menyatakan bahwa mereka berkenalan pertengahan tahun 301-an di sebuah resepsi Hollywood, setelah itu mereka tidak pernah bertemu lagi. Konjungsi *Setelah itu* menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya. Pemakaian konjungsi harus di awal kalimat, menggunakan huruf kapital dan diikuti oleh tanda koma. Kalimat (102) menyatakan setelah sidang penetapan ketua umum berakhir, maka akan dilanjutkan pelantikan pengurus yang baru. Konjungsi *Selanjutnya* menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya. Pemakaian konjungsi harus di awal kalimat, menggunakan huruf kapital dan diikuti oleh tanda koma.

c. Konjungsi Antarkalimat Menyatakan Adanya Hal, Peristiwa, atau Keadaan Lain di Luar dari yang Telah Dinyatakan Sebelumnya

Konjungsi yang menyatakan adanya hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari yang telah dinyatakan sebelumnya yaitu *Tambahan pula*, *Lagi pula*, dan *Selain itu*. Perhatikan contoh berikut.

(103) Sebaiknya kau tidak pergi dalam minggu-minggu ini karena ayah masih sakit. *Tambahan lagi*, ibu sedang tidak ada di rumah.

(104) Buah yang banyak dijual di pasar-pasar biasanya masih hijau kekuningan kulitnya. *Tambahan pula* daging kulitnya belum empuk serta sedikit keras (Kridalaksana, 1994: 112).

(105) Boni membawa mie instan dan jaket dalam ranselnya, *selain itu*, Ia membawa perlengkapan mendaki.

Kalimat (103) menyatakan bahwa seorang kakak yang sedang berbicara kepada ayahnya. Ia melarang adiknya pergi pada minggu ini karena ayahnya sakit. Namun, ada hal lain yang diinformasikan yaitu *ibu sedang tidak di rumah*. Konjungsi *Tambahan lagi* digunakan untuk menyatakan adanya hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari yang dinyatakan sebelumnya. Kalimat (104) menyatakan sebuah buah yang dijual di pasar masih berwarna kekuningan. Selain itu, ada informasi tambahan yaitu *daging kulitnya belum empuk dan sedikit keras*. Konjungsi *Tambahan pula* digunakan untuk menyatakan adanya hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar yang telah dinyatakan sebelumnya. Kalimat (105) menyatakan Boni membawa mie instan dan jaket untuk kegiatannya.

Selain itu, ada informasi tambahan yaitu *ia membawa perlengkapan mendaki*. Konjungsi *selain itu* digunakan untuk menyatakan adanya hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari yang telah dinyatakan sebelumnya.

d. Konjungsi Antarkalimat Mengacu ke Kebalikan dari yang Dinyatakan  
Sebelumnya

Konjungsi yang mengacu ke kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya yaitu *Sebaliknya*. Perhatikan contoh berikut.

(106) Muara sungai ini lebar dan dangkal. *Sebaliknya* dibagian hulu sungai ini sempit dan dalam (Chaer, 2008: 103).

(107) Penjahat itu tidak mengindahkan tembakan peringatan. *Sebaliknya*, dia melawan polisi dengan belati (Alwi, 2003: 301).

Kalimat (106) menyatakan muara sungai yang lebar dan dangkal berkebalikan dengan bagian hulu yang sempit dan dalam. Konjungsi *Sebaliknya* mengacu ke kebalikan dari pernyataan yang dinyatakan sebelumnya. Kalimat (107) menyatakan penjahat tidak mengindahkan tembakan peringatan polisi justru ia melawan polisi. Konjungsi *Sebaliknya* mengacu ke kebalikan dari pernyataan yang dinyatakan sebelumnya.

e. Konjungsi Antarkalimat Menyatakan Keadaan Sebenarnya

Konjungsi yang menyatakan keadaan sebenarnya yaitu *Sesungguhnya* dan *Bahwasannya*. Perhatikan contoh berikut.

(108) Masalah yang dihadapinya memang gawat. *Sesungguhnya*, masalah ini sudah dia ramalkan sebelumnya (Alwi, 2003: 302).

Kalimat (108) menyatakan bahwa dia sudah tau masalah yang dihadapinya benar-benar gawat. Konjungsi *sesungguhnya* digunakan untuk menyatakan keadaan sebenarnya.

f. Konjungsi Antarkalimat Menguatkan Keadaan yang Menyatakan Sebelumnya

Konjungsi yang menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya yaitu

*Malah(an)* dan *Bahkan*. Perhatikan contoh berikut.

(109) Pak Amir sudah tau tentang soal itu. *Bahkan*, dia sudah menanganinya (Alwi, 2003: 302).

(110) Di siang hari tempat itu menjadi tempat pembuangan segala jenis sampah. *Malah* oleh sebagian masyarakat dijadikan WC umum dan psada malam hari menjadi tempat persembunyian pencoleng, pencuri, dan gelandangan (Kridalaksana, 1994: 111).

Kalimat (109) menggunakan konjungsi *Bahkan* untuk menguatkan keadaan dinyatakan sebelumnya yaitu *Pak Amir sudah tau akan suatu persoalan*. Kalimat (110) menggunakan konjungsi *Malah* untuk menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya yaitu *di siang hari empat itu menjadi tempat pembangunan segala jenis sampah*.

g. Konjungsi Antarkalimat Menyatakan Pertentangan dengan Keadaan Sebelumnya

Konjungsi yang menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya yaitu

*(Akan) Tetapi* dan *Namun*. Perhatikan contoh berikut.

(111) Sejak kecil dia kami asuh, kami didik, dan kami sekolahkan. *Namun* setelah dewasa dan jadi orang besar dia lupa kepada kami (Chaer, 2008: 103).

(112) Keadaan memang sudah mulai aman. *Akan tetapi* kita harus tetap waspada (Alwi, 2003: 302).

Kalimat (111) menyatakan perilaku yang berbanding terbalik dengan yang dinyatakan sebelumnya yaitu *diasuh, dididik, dan disekolahkan*, tetapi ketika sukses ia malah melupakan orang yang mendidiknya. Konjungsi *Namun* digunakan untuk menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya. Kalimat (102) menyatakan bahwa walaupun keadaan sudah aman, tetapi harus waspada. Konjungsi *Akan tetapi* digunakan untuk menyatakan pertentangan antara keadaan sudah aman dengan waspada.

#### h. Konjungsi Antarkalimat Menyatakan Keeksklusifan dan Keinklusifan

Konjungsi yang menyatakan keeksklusifan yaitu *Kecuali itu*. Perhatikan contoh berikut.

(113) \_\_\_\_\_. *Kecuali itu*, kita tetap boleh mencari usaha lain (Warisman, 2007: 44).

(114) Pak Karso hanya memiliki sebuah rumah di pinggir kota. *Kecuali itu*, dia tidak memiliki apa-apa lagi.

Kalimat (113) menyatakan dibolehkan mencari usaha lain selama tidak melanggar ketentuan yang ada. Konjungsi *Kecuali itu* menyatakan hubungan keinklusifan dan keeksklusifan. Penulisan konjungsi harus menggunakan huruf kapital diikuti oleh tanda koma. Kalimat (114) menyatakan bahwa satu-satunya harta berharga Pak Karso adalah sebuah rumah di pinggir kota. Konjungsi *Kecuali itu* menyatakan hubungan keinklusifan dan keeksklusifan. Penulisan konjungsi harus menggunakan huruf kapital dan diikuti oleh tanda koma.

#### i. Konjungsi Antarkalimat Menyatakan Konsekuen

Konjungsi yang menyatakan konsekuen yaitu *Dengan demikian*. Perhatikan contoh berikut.

(115) Kita harus mendengar kesaksian dari berbagai pihak. *Dengan demikian* kita dapat memahami masalah ini dengan objektif.

Kalimat (115) menyatakan bahwa kita dapat bersifat objektif dalam memahami masalah setelah kita mendengar kesaksian dari berbagai pihak. Kalimat yang berkonjungsi *Dengan demikian* merupakan konsekuen dari apa yang dinyatakan kalimat sebelumnya.

#### j. Konjungsi Antarkalimat Menyatakan Akibat

Konjungsi yang menyatakan akibat yaitu *oleh sebab itu* perhatikan contoh berikut.

(116) Dewasa ini harga-harga kebutuhan sangat mahal, mencari pekerjaan juga tidak mudah; dan pengangguran semakin bertambah. *Oleh karena itu* jangan heran kalau pencurian terjadi di mana-mana (Chaer, 2008: 103).

(117) Feni terbukti menyontek saat ujian Bahasa Indonesia. *Oleh sebab itu*, ia tidak boleh mengikuti ujian dan dipersilahkan meninggalkan ruang ujian.

Kalimat (116) menyatakan pencurian terjadi di mana-mana disebabkan kebutuhan pokok mahal, mencari pekerjaan juga tidak mudah; dan pengangguran semakin bertambah. Pencurian merupakan akibat dari yang dinyatakan sebelumnya. Kalimat yang berkonjungsi *oleh karena itu* merupakan akibat dari pernyataan sebelumnya. Kalimat (117) menyatakan bahwa Feni terbukti menyontek saat ujian berlangsung, akibatnya ia dikeluarkan dari ruang ujian. Kalimat yang berkonjungsi *oleh sebab itu* (ia tidak boleh mengikuti ujian dan dipersilahkan meninggalkan ruang ujian) merupakan akibat dari pernyataan sebelumnya yaitu Feni terbukti menyontek saat ujian Bahasa Indonesia.

k. Konjungsi Antarkalimat Menyatakan Kejadian yang Mendahului hal yang Dinyatakan Sebelumnya

Konjungsi yang menyatakan kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya yaitu *sebelum itu*. Perhatikan contoh berikut.

(118) \_\_\_\_\_. *Sebelum itu*, kita masih meraba-raba maksud dari perintah itu (Warsiman, 2007: 44).

(119) Dina hidup serba kekurangan. *Sebelum itu*, ia selalu menghambur-hamburkan uang.

Konjungsi *sebelum itu* dalam kalimat (118) menyatakan kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya. Jadi sebelum ada penjelasan kembali, perintah itu belum dapat dipahami maksudnya. Penulisan konjungsi harus menggunakan huruf kapital dan diikuti tanda koma. Konjungsi *sebelum itu* dalam kalimat (119) menyatakan kehidupan Dina sebelumnya yaitu suka menghambur-hamburkan uang. Jadi sebelum hidupnya kekurangan, ia suka menghamburkan uang. Penulisan konjungsi harus menggunakan huruf kapital dan diikuti tanda koma.

### 2.3 Majalah

Majalah merupakan media cetak yang memiliki karakteristik memiliki kedalaman isi yang jauh berbeda dengan surat kabar dan lebih terperinci. Lebih mendetail karena tidak hanya menyajikan cerita atas berbagai kejadian dengan tekanan pada unsur menghibur dan mendidik.” ( Andrian, 1999:3). Menurut (Ardianto & Erdinaya, 2005: 13) Beberapa karakteristik majalah adalah sebagai berikut :

1. Penyajian lebih mendalam

Karena frekuensi terbitnya lebih lama, maka para penulis memiliki waktu yang leluasa untuk melakukan analisis terhadap suatu peristiwa, sehingga penyajian informasinya dapat dibahas secara lebih mendalam. Analisis beritanya dapat dipercaya dan didasarkan pada buku referensi yang relevan dengan peristiwa.

2. Nilai aktualisasinya lebih lama

Nilai aktualisasi majalah harus lama karena rentang terbitnya juga lama, sehingga pembaca tidak pernah menganggap usang majalah tersebut.

3. Gambar atau foto lebih banyak

Jumlah halaman lebih banyak, sehingga selain penyajian beritanya yang mendalam, majalah juga dapat menampilkan gambar atau foto yang lengkap, dengan ukuran besar dan kadang kadang berwarna, serta kualitas kertas yang digunakan pun lebih baik.

#### 4. Cover sebagai daya tarik

Disamping foto, cover atau sampul majalah merupakan daya tarik tersendiri. Cover majalah biasanya menggunakan kertas yang bagus dengan warna yang menarik pula. Pada penelitian ini peneliti menggunakan majalah teknokra edisi november 2018 sebagai sumber data dalam penelitian, karena peneliti merasa terdapat banyak penggunaan konjungsi yang menarik untuk diteliti.

#### 5. Rubrik

Rubrik adalah ruangan yang ada pada surat kabar yang memuat isi dan berita, ruangan yang bisa dimuat dengan priode yang tetap dengan harian tertentu atau beberapa minggu sekali membuat masalah masing-masing sesuai yang ditulis dalam rubrik tersebut. Menurut KBBI (edisi V), Rubrik adalah karangan yang bertopik tertentu dalam surat kabar, majalah dan sebagainya. Misalnya dalam suatu majalah remaja terdapat rubrik puisi, cerita pendek, kesehatan, zodiak, iptek ataupun musik.

Menurut Arens (2009:15) mengemukakan rubrik adalah deskripsi terperinci tentang tiap kinerja dan kriteria yang akan digunakan untuk menilainya.

Berbeda pendapat dengan Arens, Effendy (2011:45) mengemukakan rubrik berasal dari bahasa Belanda, yaitu rubiek yang berarti ruangan pada halaman surat kabar, majalah, dan media cetak mengenai suatu aspek atau kegiatan dalam kehidupan masyarakat. Jadi, dapat dikatakan rubrik adalah sebuah halaman yang memiliki kepala halaman (kop) yang ada dalam media cetak baik koran, tabloid, majalah, dan buletin.

## **2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP**

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib di sekolah. Selain itu, bahasa Indonesia juga merupakan pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional (UN). Oleh karena itu, guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tentu harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan saling mendukung dalam pengembangan tiga ranah utamanya, yakni pembelajaran berbahasa, sastra, dan pengembangan literasi. Kemampuan berliterasi merupakan bentuk integrasi dari kemampuan menyimak, membaca, menulis, dan berpikir kritis. Adapun dalam pengembangannya, literasi merupakan upaya peningkatan kemampuan membaca, dan menulis peserta didik yang berhubungan dengan keberhasilannya dalam meraih prestasi akademis. Hal itu salah satunya ditandai dengan kegemaran dan kemampuannya dalam membaca makna tersurat dan tersirat yang ada dalam setiap materi pembelajaran. Lingkup materi literasi mencakup teks dalam konteks berinteraksi dengan orang lain, menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi teks, dan mencipta teks.

Mata pelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan kepercayaan peserta didik sebagai komunikator, pemikir, dan menjadi warga negara Indonesia yang melek literasi dan informasi. Pembelajaran

adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2009: 57). Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan membina dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap berkomunikasi yang diperlukan peserta didik dalam menempuh pendidikan, hidup di lingkungan sosial, dan berkecakapan di dunia kerja.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, kajian konjungsi sangat penting untuk dipahami guru dan siswa, yaitu untuk melatih dan mengembangkan keterampilan literasi dalam memahami makna tersirat maupun tersurat sebuah teks. Hal ini dapat dilihat pada silabus kelas VIII semester ganjil yang tertera pada Kompetensi Dasar 3.1 Mengidentifikasi unsur-unsur teks berita yang dibaca dan didengar dan Kompetensi Dasar 4.1 Menyimpulkan isi berita yang didengar dan dibaca.

Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal lingkup materi yang saling berhubungan dan saling mendukung pengembangan kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa (mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis) peserta didik. Ketiga hal lingkup materi tersebut ialah bahasa (pengetahuan tentang bahasa Indonesia); sastra (pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis dan penciptaan karya sastra); literasi (perluasan kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis).

Pada Kompetensi Dasar 3.1 Mengidentifikasi unsur-unsur teks berita yang dibaca dan didengar dan Kompetensi Dasar 4.1 Menyimpulkan isi berita yang didengar dan dibaca dan diharapkan siswa mampu (1) menganalisis setiap paragraf yang ada dalam teks berita, (2) menandai dan membuat simpulan dari teks berita, (3) menemukan penggunaan konjungsi atau kata hubung dalam teks berita, (4) menulis dan membacakan teks berita yang sudah dibuat dengan memerhatikan penggunaan kata hubung.

Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti penggunaan konjungsi di majalah Teknokra edisi November Tahun 2018, kemudian mengimplikasikan penelitiannya pada Kompetensi Dasar 3.1 Mengidentifikasi unsur-unsur teks berita yang dibaca dan didengar dan Kompetensi Dasar 4.1 Menyimpulkan isi berita yang didengar dan dibaca dengan memfokuskan pada kegiatan menemukan penggunaan konjungsi atau kata hubung pada teks berita.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan konjungsi di majalah Teknokra edisi November Tahun 2018. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

#### **3.2 Sumber Data dan Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah majalah Teknokra Universitas Lampung edisi November tahun 2018 yang bersumber dari 6 rubrik yang terdapat dalam majalah Teknokra yang terdiri atas 12 judul, antara lain rubrik Komitmen dengan judul, “Inisiatif Cabut Insentif, Rusunawa Baru, Tarif Sewa Baru, Asrama Mahasiswa FKIP Terbangkalai, Prof Karomani Luncurkan Buku Puisi Sendu, Fisif Tingkatkan Kualitas, FKIP Targetkan PHBD 2019”, rubrik Kampus Ikam dengan judul “Pro kontra Poster Pahlawan BEM U”, rubrik Seni dengan judul “Tahta Berkat Kata-kat”, rubrik komunitas “Petani Bisa Berdaya“, rubrik Ekspresi dengan judul “Kenalkan Marga Lampung ke Anak Cucu”, rubrik Inovasi dengan judul “Robot Berkaki Solusi Pemadam Api”, dan rubrik Opini dengan judul “Pelecehan Sosial Antara Pelaku dan

Penyintas”. Data dalam penelitian ini ialah konjungsi yang terdapat di dalam bagian rubrik-rubrik pada majalah UKM Teknokra edisi November tahun 2018.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat, yaitu membaca dan mencatat data penelitian kemudian untuk diambil objek-objek yang akan diteliti. Disebut teknik membaca karena memang berupa bacaan, dilakukan dengan membaca, yaitu membaca majalah Teknokra edisi November tahun 2018. Setelah melakukan teknik baca dilanjutkan dengan teknik catat, pencatatan ini dilakukan langsung ketika teknik pertama selesai digunakan atau sesudah kegiatan membaca dilakukan dengan menggunakan alat tulis. Menurut Mahsun (2005: 91) teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika metode membaca sudah selesai dilakukan.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tidak sama (Mahsun 2015: 229). Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks percakapan. Teknik tersebut merupakan teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan konjungsi di majalah Teknokra edisi November tahun 2018.

Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut.

1. Membaca majalah Teknokra edisi November tahun 2018.
2. Menandai penggunaan konjungsi yang ada di dalam majalah Teknokra edisi November tahun 2018.
3. Mengidentifikasi penggunaan konjungsi yang tepat dan tidak tepat dalam majalah Teknokra edisi November tahun 2018.
4. Mengklasifikasikan masing-masing konjungsi sesuai jenisnya, yaitu konjungsi koordinatif, subordinatif, korelatif, dan antarkalimat.
5. Mendeskripsikan penggunaan konjungsi sesuai jenisnya yaitu konjungsi koordinatif, subordinatif, korelatif, dan antarkalimat.
6. Menarik simpulan tentang penggunaan konjungsi sesuai jenisnya yaitu konjungsi koordinatif, subordinatif, korelatif, dan antarkalimat perihal ketepatan dan ketidaktepatan penggunaannya.
7. Mengimplikasikan temuan penggunaan konjungsi koordinatif, subordinatif, korelatif, dan antarkalimat ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VIII semester ganjil pada Kompetensi Dasar 3.1 Mengidentifikasi unsur-unsur teks berita yang di baca dan di dengar dan Kompetensi Dasar 4.1 Menyimpulkan isi berita yang didengar dan di baca.

### 3.5 Indikator Penelitian

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1.	Konjungsi Koordinatif	<i>dan</i>	Konjungsi yang menyatakan hubungan penambahan. Menghubungkan kata dengan kata dan klausa dengan klausa.  Contoh: Dia Mencari saya <i>dan</i> adik saya.
		<i>serta</i>	Konjungsi yang menyatakan hubungan pendampingan. Menghubungkan.  Contoh: Mereka menyanyi <i>serta</i> menari sepanjang malam.
		<i>atau</i>	Konjungsi yang menyatakan hubungan pemilihan. Menghubungkan kata dengan kata dan klausa dengan klausa.  Contoh: Saya atau kamu <i>yang</i> menjemput Ibu?
		<i>tetapi/melainkan</i>	Konjungsi yang menyatakan hubungan perlawanan. Menghubungkan kata dengan kata dan klausa dengan klausa.  Contoh: a. Sebenarnya anak itu pandai, <i>tetapi</i> malas. b. Ia menangis bukan karena sedih, <i>melainkan</i> karena gembira.
		<i>padahal/sedangkan</i>	Konjungsi yang menyatakan hubungan perlawananan. Menghubungkan kata dengan kata dan klausa dengan klausa.  Contoh: a. Dia pera-pura tidak tahu, <i>padahal</i> tahu banyak b. Ali dan Ahmad belajar Bahasa Inggris, <i>sedangkan</i> Dia belajar Bahasa Arab
2.	Konjungsi Subordinatif	<i>sejak, semenjak, sedari</i>	Konjungsi yang menyataka hubungan waktu batas permulaan  Contoh: <i>Sejak</i> matahari terbit sampai sekarang pekejaanku belum selesai.

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
		<i>se(waktu), ketika, seraya, serta, sambil, sementara selagi, tatkala, selama</i>	<p>Konjungsi yang menyatakan bahwa peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama dan klausa subordinatif terjadi pada waktu yang bersamaan atau hampir bersamaan.</p> <p>Contoh: Pak Buchori sudah meninggal <i>ketika</i> dokter datang.</p>
		<i>sebelum, setelah, sesudah, begitu, sehabis</i>	<p>Konjungsi yang menunjukkan bahwa yang dinyatakan dalam klausa utama lebih dahulu atau lebih kemudian daripada yang dinyatakan dalam klausa subordinatif.</p> <p>Contoh: <i>Setelah</i> wejangan selesai, kamu disuguhi film tentang pembangunan.</p>
		<i>sampai, sehingga</i>	<p>Konjungsi yang menyatakan ujung suatu proses.</p> <p>Contoh:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Gotong-royong itu berjalan dengan lancar <i>sampai</i> kami menyelesaikan sekolah.</li> <li>b. Yanto mengurus adik-adiknya <i>hingga</i> bapaknya pulang dari kantor.</li> </ol>
		<i>jika(lau), kalau, asal(kan), kalau, (apa)bila, bilamana</i>	<p>Konjungsi yang menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama</p> <p>Contoh:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Saya akan datang <i>kalau</i> diberi ongkos</li> <li>b. Kami akan mengunjungi nenek di desa <i>apabila</i> musim liburan tiba.</li> </ol>
		<i>seandainya, andaikata, andaikan, sekiranya, jangan-jangan, kalau-kalau</i>	<p>Konjungsi yang menyatakan andaian terlaksananya apa yang dinyatakan klausa utama.</p> <p>Contoh: <i>Andaikata</i> engkau tidak bersalah, aku berani membelamu.</p>
		<i>agar, supaya, untuk, biar.</i>	<p>Konjungsi yang menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama.</p> <p>Contoh: Kami berangkat pagi-pagi <i>agar</i> tidak terlambat tiba di sekolah.</p>

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
		<p><i>walaupun(pun), meskipun(pun), sekalipun, biarpun(pun), kendati(pun), sungguh(pun), biarpun, betapapun, siapapun, ke mana pun, apa pun.</i></p>	<p>Konjungsi yang mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah yang dinyatakan dalam klausa utama.</p> <p>Contoh: <i>Walaupun/meskipun</i> hatinya sangat sedih, dia tidak pernah menangis di hadapanku.</p>
		<p><i>seperti, bagaikan, laksana, ibarat, sebagaimana, daripada, alih- alih.</i></p>	<p>Konjungsi yang menyatakan perbandingan, kemiripan, atau preferensi antara apa yang dinyatakan pada klausa utama dengan yang dinyatakan pada klausa subordinatif.</p> <p>Contoh: Lebih baik cepat lima menit disini, <i>daripada</i> terlambat sama sekali.</p>
		<p><i>sebab, karena, akibat, oleh karena, mentang- mentang.</i></p>	<p>Konjungsi yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan dalam klausa utama.</p> <p>Contoh: Kami tidak dapat melanjutkan perjalanan <i>karena</i> hari sudah malam.</p>
		<p><i>sehingga, sampai (-sampai), maka</i></p>	<p>Konjungsi yang menyatakan hasil atau akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama.</p> <p>Contoh: Saya bekerja terus <i>hingga</i> lupa makan dan minum.</p>
		<p><i>dengan, tanpa</i></p>	<p>Konjungsi yang menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama.</p> <p>Contoh: Elly Pical mencoba bertahan <i>dengan</i> menghindar.</p>
		<p><i>bahwa</i></p>	<p>Konjungsi yang klausa subordinatifnya melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba klausa utama atau oleh nomina subjek, baik yang dinyatakan maupun tidak</p> <p>Contoh: Kami mendengar kabar <i>bahwa</i> ayahnya meninggal kemarin</p>

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
		<i>yang</i>	<p>Konjungsi yang menandai hubungan atribut restriktif yaitu klausa relatif melewati makna dari nomina yang diterangkannya.</p> <p>Contoh: Para pedagang yang menunggak lebih dari tiga puluh lima miliar rupiah akan dicekal.</p> <p>Konjungsi yang menandai hubungan takrestriktif yaitu klausa subordinatif hanya memberikan tambahan informasi pada nomina yang diterangkannya.</p> <p>Contoh: Polisi lalu lintas, yang bertugas mengatur jalan, malah pergi kalau hujan.</p>
		<i>sama...dengan..., se- lebih... dari(pada)...</i>	<p>Konjungsi dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa subordinatifnya dan klausa utamanya mempunyai unsur yang sama yang tarafnya sama (ekuatif) atau berbeda (komparatif).</p> <p>Contoh:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Rumah ini sama tua dengan saya.</li> <li>Dia lebih cepat mengetik dengan komputer daripada (dia mengetik) dengan mesin tik.</li> </ol>
		<i>semoga, moga-moga, mudah-mudahan.</i>	<p>Konjungsi dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa utamanya menyatakan 'harapan' agar apa yang dinyatakan dalam klausa subordinatif dapat terjadi.</p> <p>Contoh: Kita berdoa <i>semoga/moga-moga/mudah-mudahan</i> kemalangan ini segera diatasi.</p>
3.	Korelatif	<i>baik... maupun..., tidak hanya..., tetapi juga..., bukan hanya..., melainkan juga..., demikian..., sehingga..., sedemikian rupa..., sehingga... apa (kah)... atau..., entah... entah..., jangankan..., ...pun...</i>	<p>Konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama.</p> <p>Contoh</p> <ol style="list-style-type: none"> <li><i>Baik</i> yang bersalah <i>maupun</i> yang benar akan dibebaskan semua</li> <li><i>Tidak hanya</i> membosankan, <i>tetapi juga</i> menyebalkan.</li> <li><i>Demikian</i> cerdiknyanya orang itu <i>sehingga</i> sulit ditebak maksudnya.</li> </ol>

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
4.	Konjungsi Antarkalimat	<i>biarpun demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu, ealaupun demikian/begitu, meskipun demikian/begitu, sesungguhnya demikian/begitu.</i>	Konjungsi yang menyatakan pertentangan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.  Contoh: Kami tidak sependapat dengan dia. <i>Biarpun begitu</i> , kami tidak akan menghalanginya.
		<i>kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya.</i>	Konjungsi yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan kalimat sebelumnya.  Contoh: Mereka berbelanja ke Glodok. <i>Sesudah itu</i> , mereka pergi ke saudaranya di Ancol.
		<i>tambahan pula, lagi pula, selain itu</i>	Konjungsi yang menyatakan adanya hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar yang telah dinyatakan sebelumnya.  Contoh: Sebaiknya kau tidak pergi dalam minggu-minggu ini karena ayah sedang sakit. <i>Tambahan lagi</i> , ibu sedang tidak ada di rumah.
		<i>Sebaliknya</i>	Konjungsi yang mengacu ke kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya.  Contoh: Muara sungai ini lebar dan dangkal. <i>Sebaliknya</i> dibagian huku sungai ini sempit dan dalam.
		<i>sesungguhnya, bahwasannya</i>	Konjungsi yang menyatakan keadaan sebenarnya.  Contoh: Masalah yang dihadapinya memang gawat. <i>Sesungguhnya</i> , masalahnya ini sudah dia ramalkan sebelumnya.
		<i>malaha(a), bahkan</i>	Konjungsi yang menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya.  Contoh: Pak Amir sudah tau tentang soal itu. <i>Bahkan</i> , dia sudah mulai menanganinya.

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
		<i>(akan) tetap, namun</i>	<p>Konjungsi yang menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya.</p> <p>Contoh: Sejak kecil dia kami asuh, kami didik, dan kami sekolahkan. <i>Namun</i> seteah dewasa dan jadi orang besar dia lupa kepada kami</p>
		<i>kecuali itu</i>	<p>Konjungsi yang menyatakan keeksklusifan dan keinklusifan.</p> <p>Contoh: Aku tidak akan pernah takut mengakuinya. <i>Kecuali itu</i>, aku terbukti bersalah</p>
		<i>dengan demikian</i>	<p>Konjungsi yang menyatakan konsekuen dari kalimat sebelumnya.</p> <p>Contoh: Kita harus mendengar kesaksian dari berbagai pihak. <i>Dengan demikian</i>, kami dapat memahami masalah ini dengan objektif.</p>
		<i>oleh karena itu, oleh sebab itu</i>	<p>Konjungsi yang menyatakan akibat dari yang dinyatakan sebelumnya.</p> <p>Contoh: Dewasa ini harga-harga kebutuhan pokok sangat mahal, mencari pekerjaan juga tidak mudah; dan pengangguran semakin bertambah. <i>Oleh karena itu</i>, jangan heran kalau pencurian terjadi di mana-mana</p>
		<i>sebelum itu</i>	<p>Konjungsi yang menyatakan kejadian yang mendahuluui hal yang dinyatakan sebelumnya.</p> <p>Contoh: Maya tidur dengan sangat pulas. <i>Sebelum itu</i>, ia berolahraga sampai kelelahan.</p>

## V. PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan konjungsi di majalah Teknokra diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Penggunaan konjungsi di majalah Teknokra edisi November 2018 terdapat tiga jenis yang ditemukan di dalamnya, yaitu konjungsi koordinatif Konjungsi koordinatif terdiri atas, *dan, serta, atau, tetapi, melainkan, padahal, dan sedangkan*. Konjungsi subordinatif terdiri atas *sejak, ketika, sementara, selama, sebelum, setelah, sampai, hingga, jika(lau), kalau, apabila, agar, supaya, untuk, walaupun, meskipun, seperti, sebagaimana, sebab, karena, akibat, sehingga, maka, dengan (cara), tanpa (cara), dengan (alat), bahwa, yang, lebih..daripada, dan semoga*. Konjungsi antarkalimat yang terdiri atas *kemudian, selanjutnya, setelah itu, selain itu, sebaliknya, bahkan, namun, dengan demikian, oleh karena itu, oleh sebab itu, dan sebelum itu*. Ketiga konjungsi tersebut yang ditemukan dapat memengaruhi kepaduan, kejelasan, dan membantu pembaca memahami isi berita yang terdapat di dalam Majalah Teknokra.

2. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran dengan KD (Kompetensi Dasar) 3.1 Mengidentifikasi unsur-unsur teks berita yang dibaca dan didengar dan KD (Kompetensi Dasar) 4.1 Menyimpulkan isi berita yang didengar dan dibaca.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan simpulan, dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

1. Guru dan siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh dalam penggunaan konjungsi atau kata hubung yang sesuai dengan sistematika penggunaannya.
2. Penelitian selanjutnya, diharapkan dapat melakukan kajian mengenai konjungsi di sumber data yang berbeda agar dapat memperkaya khazanah pembelajaran khususnya penggunaan konjungsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Alek dan Achmad. 2012 *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman, H 2012. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Renika Cipta.
- Evita, 2014. *Konjungsi pada Teks Anekdote dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Bandarlampung: Universitas lampung.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kosasih, E. 2006. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan Cermat Berbahasa indonesia*. Bandung:CV. Yrama Widya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kunarto, Ninik M. 2011. *Cermat dalam Berbahasa Teliti dalam Berpikir*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Moeliono, anton M. 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka..

- Permata Deachy, 2018. *Penggunaan Konjungsi Pada Makalah Mahasiswa Fakultas kedokteran Universitas lampung Tahun 2017 Dan Implikasinya Pada Pembelajaran bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*.  
Bandarlampung: Universitas Lampung
- Pujiono, Setyawan. 2013. *Terampil Menulis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putrayasa, Ida Bagus 2009. *Tata kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Rosidi, Imron. 2009. *Menulis Siapa Takut? Panduan Bagi Penulis Pemula*.  
Yogyakarta: Kanisius.
- Rusminto, Nurlaksono Eko. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia: Buku Ajar*.
- Sari, Z. Soraya Ayu P. 2014. *Penggunaan Konjungtor Pada Kumpulan cerpen Milana Karya Bernard Batubara dan Pembelajarannya di SMP*.  
Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Suprihatin, C. 2016. *Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Majalah untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa SMP pada Materi Cahaya*.  
<https://media.neliti.com/media/publications/173256-ID-none.pdf> (dikutip tanggal 04 Maret 2019)
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.  
Bandung: Angkasa.
- Universitas Lampung. 2018. *Format Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Universitas Lampung. Bandarlampung.
- Warsiman, 2007. *Kaidah Bahasa Indonesia yang Benar untuk Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Dewa Ruchi.